

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA DAN KETERLIBATAN BELAJAR
SISWA DI SEKOLAH MTs AL-IKHLAS AEK BOTIK**

TESIS

OLEH:

**DINDA SRI FATIMAH GULTOM
231804042**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/3/26

Access From (repositori.uma.ac.id)2/3/26

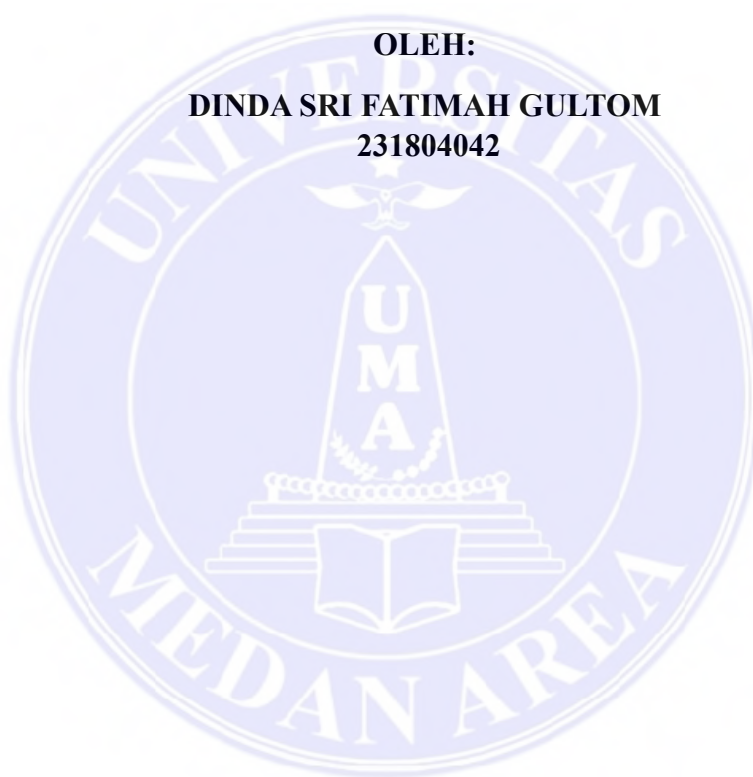
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA DAN KETERLIBATAN BELAJAR
SISWA DI SEKOLAH MTs AL-IKHLAS AEK BOTIK**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister Psikologi di Fakultas Pascasarjana
Universitas Medan Area

OLEH:

**DINDA SRI FATIMAH GULTOM
231804042**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)2/3/26

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

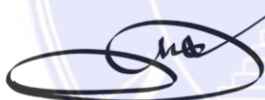
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek Botik

Nama : Dinda Sri Fatimah Gultom

NPM : 231804042

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

Pembimbing II



Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog

Ketua Program Studi
Magister Psikologi



Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA, Psikolog

Direktur
Program Pascasarjana-UMA



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti, K.MS

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada hari : Senin

Tanggal : 6 Oktober 2025

Tempat : Ruang Seminar PPS UMA

PANITIA PENGUJI

Ketua : Prof. Hasanuddin, Ph.D

Sekretaris : Dr. Ummu Khuzaimah, M.Psi, Psikolog

Penguji I : Dr. Salmiah Sari Dewi, M.Psi

Penguji II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog

Penguji Tamu : Dr. Siti Aisyah, M.Psi, Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 6 Oktober 2025



Dinda Sri Fatimah Gultom
NPM. 2310804042

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai visitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dinda Sri Fatimah Gultom

NMP : 231804042

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek Botik. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 2025

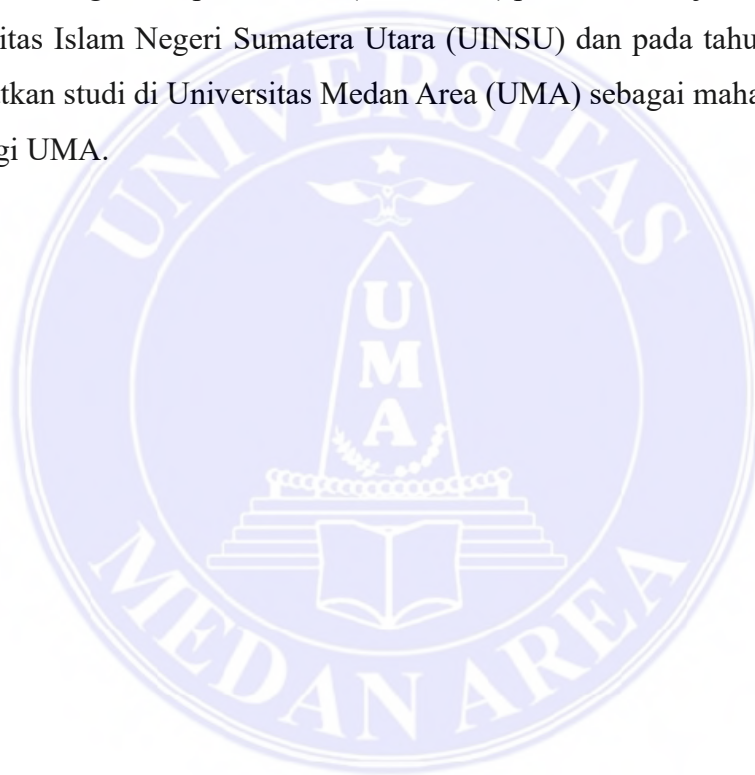
Yang menyatakan



Dinda Sri Fatimah Gultom
NPM. 231804042

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Aek Botik, kec. Pahae Jae, kab.Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara Pada tanggal 8 Februari 1999 dari Ayah Htorangan Gultom dan Ibu Rosdewi Ritonga. Penulis merupakan putri pertama dari 4 bersaudara. Dimana riwayat hidup peneliti adalah tahun 2003 peneliti masuk sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di Martondi Sarulla, (2004-2011) peneliti sekolah di SD Negeri 1 Sarulla, (2011-2014) peneliti sekolah di Madrasah Tsanawiya Swasta (MTs) Al-Ikhlas Aek Botik, (2014-2017) peneliti sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Padang Sidempuan, tahun (2017-2022) peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dan pada tahun 2023 peneliti melanjutkan studi di Universitas Medan Area (UMA) sebagai mahasiswa Magister Psikologi UMA.



ABSTRAK

Gultom,Dinda. Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek Botik. Pasca Sarjana Universitas Medan Area. 2025.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa di MTs Al-ikhlas Aek Botik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *Pretest -postes Control Group Desain*. Subjek penelitian ini terdiri atas 42 siswa kelas VII yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran jigsaw dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan (uji normalitas dan homogenitas), dilanjutkan dengan uji *Paired Sample t-Test*, *Independen Sample Test*, *Uji Wilcoxon* dan *Uji Mann Whitney Test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen yaitu *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$. Begitu juga dengan hasil analisis uji Mann Whitney terhadap skor keterlibatan belajar siswa menunjukkan *Asymp.Sig.(2-tailed) = 0,002 (<0,005)* artinya terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran jigsaw terhadap keterlibatan belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa dan keterlibatan belajar siswa di MTs Al- Ikhlas Aek Botik.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Keterlibatan Belajar Siswa, Model Pembelajaran Jigsaw

ABSTRACT

Gultom, Dinda. The Effect of Jigsaw Learning Model on Student Learning Outcomes and Student Learning Engagement at MTs Al-Ikhlas Aek Botik School. Postgraduate Program, Medan Area University. 2025.

This research is motivated by the low learning outcomes and student learning engagement at MTs Al-ikhlas Aek Botik. The purpose of this study is to determine the effect of the jigsaw learning model on student learning outcomes and learning engagement. The research method used is a quasi-experimental design with a Pretest-Posttest Control Group Design. The subjects of this study consisted of 42 seventh-grade students who were divided into two groups, namely the experimental class given treatment with the jigsaw learning model and the control class with conventional learning. The instrument used was multiple-choice questions to measure student learning outcomes and learning engagement. The data obtained were analyzed using (normality and homogeneity tests), followed by Paired Sample t-Test, Independent Sample Test, Wilcoxon Test and Mann Whitney Test. The results of the analysis showed that there was a significant difference between the pretest and posttest scores in the experimental class, namely Asymp.Sig. (2-tailed) worth 0.000. Because the value of 0.000 is smaller than <0.05 . Likewise, the results of the Mann Whitney test analysis on student learning engagement scores showed Asymp.Sig.(2-tailed) = 0.002 (<0.005) meaning that there is a significant influence of the jigsaw learning model on student learning engagement. Thus, it can be concluded that the jigsaw learning model has a significant influence on student learning outcomes and student learning engagement at MTs Al-Ikhlas Aek Botik.

Keywords: *Student Learning Outcomes, Student Learning Engagement, Jigsaw Learning Model*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

“Sebuah Perjalanan ribuan mil dimulai dari langkah kecil”

Hiduplah seolah-olah engkau mati besok, Belajarlah seolah-olah engkau hidup selamanya. Jangan pernah berhenti belajar, karena hidup tak pernah berhenti mengajarkan.



*Tesis ini dipersembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta
Keluarga besar, teman-teman, dan segenap pihak
Yang telah membantu dan mendukung serta bentuk bakti
Kepada kedua orang tua Tercinta*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis berupa kesehatan, kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah MTs Al- Ikhlas Aek Botik”, yang merupakan salah satu tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi) Universitas Medan Area Sumatera Utara Medan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dadan Ramdan, M. Eng., M. Sc., yang telah memimpin Universitas Medan Area ini dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
2. Direktur Pascasarjana Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS., yang mengupayakan yang terbaik untuk program pascasarjana.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, MA, Psikolog, yang selalu mengupayakan pengembangan kualitas program magister psikologi.
4. Komisi Pembimbing, ibu Dr.Salamiah Sari Dewi, M.Psi dan ibu Dr. Amanah Surbakit, M.Psi, Psikolog yang telah banyak memberi pengarahan, petunjuk, dukungan dan semangat serta selalu siap meluangkan waktu untuk bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan staff Universitas Medan Area Program Pascasarjana yang telah berbagi ilmu dan membantu kelancaran perkuliahan penulis selama belajar di Universitas Medan Area.
6. Kepada Kepala Sekolah, staff Guru dan Siswa MTs Al-Ikhlas Aek Botik yang sudah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian

7. Teristimewa penulis sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta penulis yaitu Ayahanda tercinta **Hatorang Gultom**, dan Ibunda tercinta **Rosdewi Ritonga** yang telah menjadi orang tua terbaik yang keduanya sangat luar biasa atas semua nasehat dalam segala hal serta do'a tulus dan limpahan kasih dan sayang yang tiada henti selalu tercurahkan kesuksesan penulis dalam segala kecukupan yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada.
8. Tercinta untuk saudara dan saudari kandungku tersayang Bayu Agung Gultom, Fathurrahman Gultom dan Syarifa Jukhairiyah Gultom Serta seluruh keluarga besar kaka dan abang sepupu, pariban, uwak, tulang, nantulang, bou, amangboru yang selalu memberi semangat, dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'annya sehingga penulis dapat menyelesaikan ini dengan baik.
9. Kepada seluruh teman-teman terbaik yang ada dilingkungan saya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, teman spesial saya dan teman-teman seperjuangan saya yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam mengerjakan tesis ini.

Tidak lepas dari semua itu penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna karena masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa dalam penulisan Tesis ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun yang akan penulis terima dengan lapang dada untuk memperbaiki ketidak sempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2025

Penulis

Dinda Sri Fatimah Gultom

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	vvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian.....	15
1.5 Hipotesis Penelitian.....	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Hasil Belajar	18
2.1.1 Defenisi Hasil Belajar	18
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar	21
2.1.3 Indikator Hasil Belajar.....	32
2.1.4 Penilaian Hasil Belajar.....	33
2.2 Keterlibatan Belajar Siswa	34
2.2.1 Defenisi Keterlibatan Belajar Siswa	34
2.2.2 Aspek-aspek Keterlibatan Belajar Siswa	37
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Belajar	38

2.3 Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	42
2.3.1 Definisi Pembelajaran Kooperatif	42
2.3.2 Definisi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	55
2.3.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	62
2.3.4 Langkah-langkah Pembelajaran Jigsaw	63
2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jigsaw	66
2.4 Kerangka Berpikir	71
BAB III METODE PENELITIAN	74
3.1 Desain Penelitian	74
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	75
3.3 Populasi dan Sampel	76
3.4 Identifikasi Variabel Penelitian	77
3.5 Instrumen Penelitian	77
3.6 Teknik Pengumpulan Data	78
3.7 Metode Pengumpulan Data	82
3.8 Teknik Analisis Data	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Orientasi Kancas Penelitian	87
4.1.1 Misi Sekolah	87
4.1.2 Visi Sekolah	87
4.1.3 Identitas Sekolah MTs Swasta Al-Ikhlâs Aek Botik	87
4.2 Hasil Penelitian	88
4.2.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	89
a. Uji Validitas	92
b. Uji Reabilitas	92
4.2.2 Uji Asumsi Hasil Belajar	91
a. Uji Normalitas	92
b. Uji Wilcoxon	93
c. Uji Homogenitas	97
d. Uji Independen Sampel Mann Whitney Utest	98
4.3 Uji prasyarat Keterlibatan Belajar Siswa	100
4.3.1 Uji normalitas	100
4.3.2 Uji Wilcoxon	102
4.3.3 Uji Homogenitas	105
4.3.4 Uji Independen Sampel Mann Whitney Utest	106
4.4 Pembahasan hasil Penelitian	107
4.4.1 Kelompok Eksperimen	107
4.4.2 Kelompok Kontrol	108
4.4.3 Pengaruh pembelajaran jigsaw terhadap kecerdasan emosional dan keterlibatan belajar siswa	109

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	123

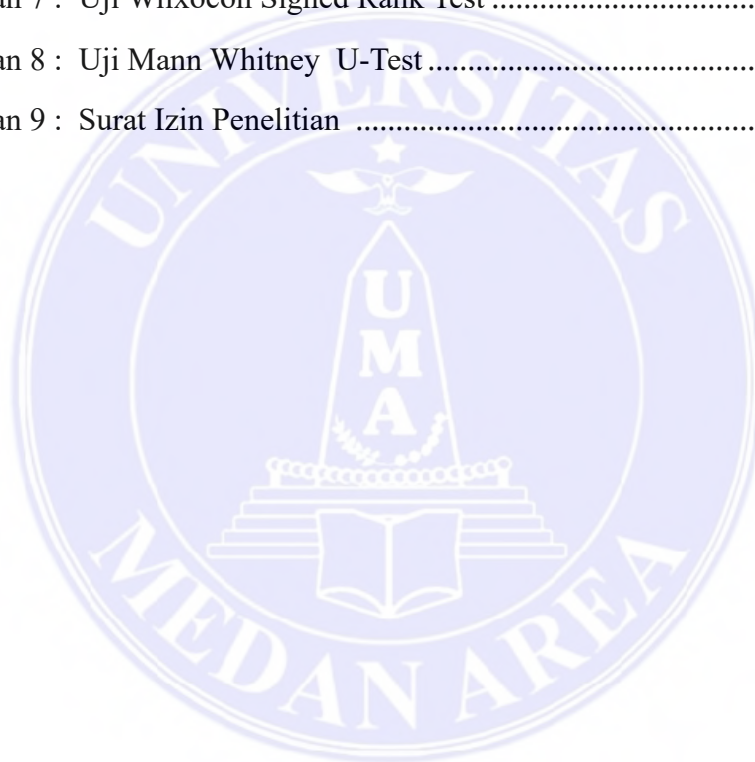


DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel skor Alternatif responden	82
2. Tabel distribusi item skala keterlibatan siswa	82
3. Deskripsi hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol	91
4. Uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol.....	93
5. Wilxocon Signed Rank Test kelas eksperimen	96
6. Wilxocon Signed Rank Test kelas kontrol	97
7. Uji test statistik uji Wilxocon kelas Eksperimen	98
8. Uji test statistik uji Wilxocon kelas kontrol	98
9. Test of Homogeneity of Variance.....	99
10. Mann Whitney Test Post-test eksperimen dan kontrol.....	100
11. Uji test statistik Mann Whitney test	100
12. Tabel hasil uji statistik keterlibatan belajar siswa	101
13. Uji normalias keterlibatan belajar siswa	102
14. Tabel Wilxocon Signed Rank Test Ekperimen.....	103
15. Tabel test statistik Wilxocon Eksperimen	104
16. Tabel Wilxocon Signed Rank Test Kontrol.....	104
17. Tabel test statistik Wilxocon Kontrol.....	105
18. Test of Homogeneity of Variance.....	106
19. Uji Independen Sample Mann Whitney U-test	107
20. Uji satatistik Mann Whitney U-test	107
21. Uji tets pre-test dan post test pembelajaran jigsaw kelas eksperimen	108
22. Uji test pre-test dan post tets pembelajaran konvensional kontrol	108

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Lembar Persetujuan dan Skala Penelitian	124
Lampiran 2 : Lampiran Data Penelitian	130
Lampiran 3 : Uji Validitas dan Reabilitas	136
Lampiran 4 : Uji Normalitas	141
Lampiran 5 : Uji Homogenitas.....	154
Lampiran 6 : Uji t Paired Sampel Test.....	161
Lampiran 7 : Uji Wilxocon Signed Rank Test	167
Lampiran 8 : Uji Mann Whitney U-Test.....	170
Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian	173



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar kerangka berpikir	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan dan kecerdasan individu. Sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial, budaya dan pengalaman. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara tanggung jawab.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 2003 Tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”. (Fitri dkk., 2024)

Diantara komponen pendidikan yang lain, kegiatan proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat dominan penentu keberhasilan atau keefektifan pendidikan. Telah banyak usaha dilakukan pemerintah dan pemangku

kepentingan pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran namun belum banyak memecahkan masalah tersebut. Telah banyak inovasi pembelajaran dilakukan, baik pada pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, namun masih banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran yang hanya menekankan ranah kognitif, kurang menekankan aspek afektif maupun psikomotorik. Aspek kognitif pun hanya pada tataran hafalan (*knowledge*), pengertian (*comprehension*), dan penerapan (*application*), kurang menekankan pembelajaran yang menstimulus berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) yaitu analisis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), apalagi kreasi (*creation*).

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah meningkatnya hasil belajar siswa yang mencerminkan penguasaan materi serta keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa di berbagai sekolah termasuk MTs Al-Ikhlas Aek Botik masih belum optimal. Salah satu mata pelajaran matematika pada materi Aljabar dimana siswa masih sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Hal tersebut terjadi karena siswa masih kurang mengerti dengan materi pembelajaran matematika, siswa pasif dalam menerima pelajaran proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang maksimal, serta siswa belum bisa memahami penerapan konsep materi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penyebab lainnya yakni masih kurangnya variasi guru dalam memberikan bahan belajar mengajar. Sehingga peserta didik tidak tertarik pada guru yang memberikan materi pelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Padahal materi pelajaran matematika tidak cukup bila saja guru yang menjelaskan tanpa melibatkan peserta didik dalam menegaskan ataupun

memahami konsep materi, khususnya pada rumus-rumus tertentu. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang aktif dalam berdiskusi, jarang mengajukan pertanyaan, serta menunjukkan motivasi belajar yang rendah sehingga hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa masih rendah.

Kenyataannya hasil belajar menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran matematika. Guru masih menggunakan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab, tanpa ada variasi metode atau model pembelajaran yang lain (Prastica et al., 2021). Sehingga keadaan ini menyebabkan siswa merasa jenuh, karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru selama di kelas (Manik & Ngurah, 2020).

Selain itu keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar yang diperoleh siswa, tetapi juga dari tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hasil belajar yang optimal umumnya terjadi apabila siswa terlibat secara aktif, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif selama pembelajaran berlangsung. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku dalam domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai tujuan pendidikan (Tasya & Prasetyo, 2019).

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mendapatkan ilmu dan pengetahuan sebagai pengalaman belajarnya, hal ini ditunjukkan berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa berupa nilai tes atau angka nilai. Menurut Lestari Hasil belajar bukan hanya fokus pada titik kegiatan

pembelajaran disekolah tetapi bagaimana peserta didik menunjukkan perubahan pada diri sendiri saat beradaptasi antar individu dengan individu maupun lingkungan sekitar serta cara bagaimana menghadapi suatu tantangan dan memberikan solusi pada masalah itu sendiri.(Tasya & Prasetyo, 2019).

Selain itu faktor berikutnya yang menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan adalah efektivitas proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah hasil belajar siswa, yang mencerminkan sejauh mana mereka memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Karena dalam dunia pendidikan saat ini banyak permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah siswa kurang aktif dalam belajar, kurang memahami materi yang disampaikan, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih fokus, memiliki motivasi yang tinggi serta mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi. Sebaliknya siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran sering mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, yang berdampak pada rendahnya prestasi akademik mereka.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah tentang bagaimana siswa dalam menggunakan waktu, energi, pikiran, usaha dan perasaan mereka dalam pembelajaran, selain itu Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat menumbuhkan kreativitas siswa, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah. Menurut Marks keterlibatan

siswa dalam kinerja akademik merupakan faktor yang fundamental bagi perkembangan sosial dan intelektual (Agus dkk., 2019).

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Upaya meningkatkan keterlibatan siswa antara lain dapat dilakukan dengan memberikan tantangan akademik kepada siswa untuk berprestasi, pembelajaran aktif kolaboratif, meningkatkan interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain, memperkaya pengalaman pendidikan di dalam maupun di luar kelas, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung yaitu membuat siswa termotivasi dan merasa nyaman di sekolah.

Meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah adalah salah upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa. Menurut Fredricks, Blumenfeld and Paris dalam studi literturnya menjelaskan bahwa permasalahan seperti rendahnya prestasi siswa, meningkatnya level kebosanan siswa dan meningkatnya kasus *drop out* dari sekolah akibat dari tidak terlibatnya (*disengagement*) siswa di sekolah (Fikrie & Lita, 2021). Appleton menjelaskan bahwa selain terdapat siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar, terdapat pula siswa-siswa yang tidak terlibat seperti bersikap apati, mengobrol dengan teman, tidak bersemangat, tidak fokus atau bahkan tidur saat proses belajar berlangsung. Keterlibatan siswa di sekolah sangatlah penting, hal ini disebabkan banyaknya siswa merasa bosan, tidak termotivasi dan tidak terlibat, hal tersebut membuat mereka terlepas (tidak terlibat) dari aspek akademis dan sosial di lingkungan kehidupan sekolah (Fikrie & Lita, 2021).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan kognitif, motivasi belajar, keterampilan sosial, retensi, dan transfer pembelajaran. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar membantu mereka membangun pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan kognitif, dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Selain itu, partisipasi aktif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran aktif, siswa menjadi subjek aktif yang terlibat dalam membangun pengetahuan, berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Untuk mencapai manfaat ini, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan hasil belajar seperti prestasi akademik siswa, meningkatkan motivasi seperti meningkatkan minat mereka dalam memahami materi yang dipelajari dan meningkatkan minat intrinsik untuk belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan keterampilan sosial seperti keterampilan bekerjasama dan keterampilan berinteraksi, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Namun dalam prakteknya, keterlibatan belajar siswa masih menjadi tantangan di berbagai jenjang pendidikan. Banyak siswa menunjukkan minat yang rendah dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam diskusi, dan kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode

pembelajaran yang kurang menarik dan minimnya pengelolaan emosi dalam proses belajar. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal dalam belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam belajar, diperlukan metode pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Karena metode mengajar yang digunakan masih metode konvensional sehingga proses belajar jadi monoton. Sehingga Model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang materi pembelajaran, motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa dalam belajar serta hasil belajar yang diperoleh. Model pembelajaran yang digunakan belum banyak memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara aktif.

Model pembelajaran diartikan sebagai semua rangkaian penyajian bahan ajar yang mencakup semua aspek baik sebelum pembelajaran, saat pembelajaran yang dilaksanakan guru serta semua fasilitas yang dipakai secara langsung maupun tidak langsung selama pembelajaran. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panutan dalam merancang pembelajaran serta perencanaan aktivitas pembelajaran. Guna mencapai tujuan tersebut seorang guru diperbolehkan memilih model pembelajaran tertentu sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Model pembelajaran memiliki fokus pada usaha lebih banyak mengaktifkan peserta didik, dari pada guru tetapi tetap pada ruang lingkup pembelajaran satu tema serta untuk tujuan yang sama (Rohmani, 2015). Menurut Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Harefa dkk., 2022)

Menurut Arends, R.I, menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola interaksi antara pembelajar, pendidik, dan materi pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Hayati, 2017). Model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan yang luas. Di dalamnya terdapat pendekatan, strategi metode dan teknik pembelajaran. Salah satu aspek penting dari sebuah model pembelajaran adalah sintaks (*syntax*), yang merupakan langkah-langkah baku yang harus ditempuh dalam implementasi model tersebut. Sintaks seharusnya tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran khususnya yang dirinci dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam kenyataan masih banyak pendidik hanya hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif yang tidak sesuai dengan paradigma pendidikan sekarang yaitu *student centered* yang berbasis pembelajaran aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, maka proses belajar akan lebih menarik, interaktif dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Dalam hal ini, Model pembelajaran kooperatif Jigsaw menjadi salah satu pendekatan yang banyak

digunakan karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Setelah melakukan observasi langsung peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode belajar konvensional dimana guru hanya fokus menjelaskan dengan metode ceramah, dimana guru lebih aktif menjelaskan materi sementara siswa terlihat cenderung pasif menerima materi yang diajarkan guru. Akibatnya, sebagian besar siswa terlihat kurang aktif dan jarang terlibat aktif dalam proses pembelajaran maupun diskusi kelas. Dengan metode belajar yang digunakan guru tersebut juga banyak siswa yang tidak mendengarkan karena merasa bosan dan jenuh sehingga siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini mencerminkan rendahnya keterlibatan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil wawancara dari salah satu guru matematika dan observasi secara langsung, diketahui bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan teman sekelasnya, terutama saat diberikan tugas kelompok. Siswa juga kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi, jarang bertanya dan tidak sepenuhnya fokus selama pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melihat perlu adanya penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan belajar siswa dalam proses belajar.

Selain itu hasil dilapangan juga menunjukan bahwa pembelajaran di banyak sekolah, termasuk MTs Al-ikhlas Aek Botik masih berpusta kepada guru dan menggunakan metode konvensional dimana guru lebih banyak menggunakan

metode ceramah, atau penjelasan langsung, sementara banyak siswa yang cenderung pasif (kurang aktif), mendengarkan, dan mencatat, akibatnya keterlibatan siswa dalam belajar rendah dan ini berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai target yang diharapkan.

Pemilihan metode, strategi dan pendekatan yang sesuai dengan situasi kelas sangat penting. Upaya pengembangan strategi mengajar tersebut berlandas pada pengertian bahwa mengajar merupakan suatu bentuk upaya memberikan bimbingan kepada siswa untuk belajar (Octavyanti & Wulandari, 2021). Belajar tidak semata-mata berorientasi pada hasil tetapi juga pada proses belajar. Kualitas proses akan menentukan kualitas hasil yang akan dicapai.

Salah satu model pembelajaran menurut peneliti yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dimana setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajari dan harus mampu menyampaikan kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, siswa diharapkan lebih terlibat secara aktif, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta mampu mengelola emosi secara positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Cooperation Learning*". Dalam sebuah kamus, *cooperative* kerjasama *learning* berarti pengetahuan atau pelajaran. Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar, maka istilah *Cooperative Learning* tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif. Atau pembelajaran kooperatif terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti belajar. Jadi,

cooperative learning adalah belajar melalui kegiatan bersama. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta mengembangkan keterampilan sosial. (Harefa et al., 2022)

Menurut Arens Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman, dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (A. B. Simamora dkk., 2024).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran kooperatif setiap siswa ditempatkan pada setiap peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar, yang merupakan tanggung jawab bersama, sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa kerjasama dan saling membutuhkan antara siswa.

Jigsaw adalah suatu struktur multi fungsi struktur kerja sama belajar. Jigsaw dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan presentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Menurut Isjoni (Lubis & Harahap, 2016)

menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu pembelajaran tipe kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model yang terdiri dari team-team belajar heterogen, beranggotakan 4-6 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota team lainnya menurut Trianto (Pusvita Kartikasari dkk., 2019).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang memaksimalkan proses pembelajaran dengan adanya tim ahli. Sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Setiap siswa di dalam kelompok memiliki keahlian akan sub materi yang sedang dipelajari dan memiliki tanggung jawab untuk membagikannya dengan anggota lain dalam satu kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok tidak memiliki rasa canggung untuk bertanya karena yang menjadi gurunya adalah temannya sendiri. Pembelajaran tipe ini dapat meningkatkan hasil belajar, karena meningkatkan motivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran Jigsaw setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian, siswa-siswi atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya, materi tersebut didiskusikan, dipelajari, dan dipahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

kemudian masing-masing siswa kembali ke kelompok asalnya, dan menjelaskan masing-masing mengenai materi yang telah dikuasainya kepada teman-teman sekelompoknya sehingga semua anggota kelompok juga memahami materi tersebut. pada tahap selanjutnya, siswa diberi kuis untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat menguasai suatu materi.

Dari beberapa pendapat dan pengertian di atas jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu dimana model ini membantu mengembangkan keterampilan siswa dalam komunikasi, kerjasama dan berpikir kritis. Selain itu pendekatan model ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kesenjangan akademik antar siswa karena setiap individu memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya. Dan tipe jigsaw ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Model ini juga dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, dapat memotivasi siswa dalam belajar, dan dengan adanya model ini membuat siswa untuk bertanggung jawab terhadap bagian materi yang mereka dapatkan dan berbagi pemahaman serta pengetahuan dengan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, model jigsaw mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membangun kerjasama yang baik antar siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan keaktifan, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa meningkat karena mereka merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan kelompok, sedangkan hasil belajar siswa meningkat karena mendapatkan

pemahaman materi dari dua arah yaitu belajar sendiri dan mengajarkannya kepada orang lain.

Dengan adanya beberapa masalah yang terjadi di sekolah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek botik”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih banyak yang berpusat pada guru dan monoton, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa
4. Keterlibatan belajar siswa berperan dalam menentukan keberhasilan belajar, tetapi masih belum banyak peneliti yang mengkaji hubungannya dengan model pembelajaran tertentu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah model pembelajaran jigsaw berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar siswa?

2. Apakah model pembelajaran jigsaw berpengaruh positif secara signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa?
3. Apakah model pembelajaran jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pengaruh Model pembelajaran Jigsaw Terhadap hasil belajar siswa
2. Mengetahui Pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap keterlibatan belajar siswa
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar siswa dan keterlibatan belajar siswa

1.5 Hipotesis Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Jigsaw memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek Botik
2. Model pembelajaran jigsaw berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa di Sekolah Mts Al-Ikhlas Aek Botik
3. Model pembelajaran jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dan keterlibatan belajar siswa secara simultan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian teoritis mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif, khususnya tipe jigsaw, dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan belajar siswa. Sumber pengetahuan baru dalam dunia Pendidikan. Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang suatu konsep pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peserta Didik (Siswa)

Dengan adanya penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa dan keterlibatan belajar siswa. Diharapkan siswa dapat lebih terdorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan kemampuan belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, aktif bekerja sama dalam kelompok di kelas, mendapatkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, lebih termotivasi untuk belajar bersama dalam tim, dan dapat memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

b. Manfaat bagi Tenaga Pengajar (Guru)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang baru, yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Memudahkan guru dalam mengelola kelas, meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar, meningkatkan

motivasi dan partisipasi siswa, meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan karakter siswa, mempermudah evaluasi pemahaman siswa, dan membantu guru dalam memahami pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar.

c. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa berikutnya, dalam meningkatkan pembelajaran baik dari segi kelengkapan isi modul, kekreatifan penyusunan modul, dan lain sebagainya bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka ruang lingkup dan batasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa MTs.
3. Hasil belajar siswa di ukur dari hasil tes yaitu pre-test dan post-test
4. Keterlibatan belajar siswa diukur berdasarkan kuesioner yang mencakup beberapa pernyataan
5. Penelitian ini dilakukan dalam batas waktu tertentu sesuai dengan jadwal akademik sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar

2.1.1 Defenisi Hasil Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dalam “Psikologi Belajar” menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relative tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan (Sudirman et al., 2024).

Belajar adalah mencari informasi atau pengetahuan baru dari sesuatu yang sudah ada di alam. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan ini bukan hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri (Ma’rifah, Siti, 2018).

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hal itu terjadi sebagai akibat atau dampak dari pengalaman dan proses belajar siswa dalam ruang kelas disekolah. Adapun menurut Nasution hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Nabillah & Abadi, 2019). Hasil

belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Menurut Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Nasution menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar (Mulia et al., 2021). Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik seperti yang dikutip Rusman, yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan tingkah laku.(Mulia et al., 2021).

Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Teni, 2018). “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah menerima pengalaman belajar, dapat dinyatakan dengan angka dan di ukur dengan menggunakan tes hasil belajar” (Suryabrata,2002, dalam Syafitri, 2020). “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada

orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti” (Muhibbin, 2010, dalam Syafitri, 2020).

Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh oleh siswa maka dilakukan terlebih penilaian hasil belajar. Penilaian biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol ataupun kata-kata, yang tujuannya untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap apa yang telah dipelajarinya dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai patokan atau acuan penilaian (Saputra et al., 2018). Susanto (2017:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar” (Sigalingging et al., 2022). Selanjutnya menurut Istirani dan Pulungan (2017:19) “Hasil belajar adalah suatu penyertaan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. (Sigalingging et al., 2022).

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mendapatkan ilmu dan pengetahuan sebagai pengalaman belajarnya, hal ini ditunjukkan berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa berupa nilai tes atau angka nilai tersebut. Menurut Lestari Hasil belajar bukan hanya fokus pada titik kegiatan pembelajaran di sekolah tetapi bagaimana peserta didik menunjukkan perubahan pada diri sendiri saat beradaptasi antar individu dengan individu maupun lingkungan sekitar serta cara bagaimana menghadapi suatu tantangan dan memberikan solusi pada masalah itu sendiri (Sudirman et al., 2024). Sudjana (2013) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris

yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa (Putri et al., 2019).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Purwanto (2016:44), hasil belajar adalah hasil dari aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan input secara fungsional.(Hutabarat et al., 2024). Dengan kata lain hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk mencapai skor yang baik setelah mempelajari setiap materi. “Hasil belajar mencakup pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, dan kemampuan peserta didik”(Hamalik, Hariyanto, 2009:11 dikutip dalamHutabarat et al., 2024). “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”(Suprijono, Tobirin, (216:20), dalam Sukses, 2020). Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di bedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu.

a. Faktor Fisiologis

Menurut Wahyu 2021, Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya jika kondisi fisik lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal oleh karena keadaan jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani (Sudirman et al., 2024)

b. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar, bukan dalam hal jenis. Tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, minat, perhatian, sikap, bakat, dan kognitif dan daya nalar (Sudirman et al., 2024)

c. Kecerdasan Intelegensi Siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar (Sudirman et al., 2024).

d. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. (ekstrinsik). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan.

e. Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang

beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, pertama, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. Kedua, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

f. Perhatian

Menurut Slameto perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek. (1991:58). Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajari.

g. Sikap

Menurut Syah Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative.

h. Bakat

Menurut Syah faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

i. Kognitif dan gaya nalar

Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kondisi luar diri siswa. Faktor yang dipengaruhi dari luar misalnya perhatian dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran bimbingan orang tua pada pembelajaran di rumah fasilitas dan kebutuhan yang menjadikan oleh orang tua serta faktor lingkungan sekitar yang menyebabkan salah satu dari faktor yang mempengaruhi minat belajar.

3. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan sosial

- Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, terutama lingkungan tempat tinggal di mana siswa itu bergaul atau berinteraksi sehari-hari.

- Lingkungan sosial keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar seorang siswa

b. Lingkungan nonsosial

- Lingkungan alamiah

Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

- Faktor materi pelajaran

Agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

4. Faktor Instrumental

Faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

a. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah.

b. Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan

c. Kurikulum

Kurikulum adalah *plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya.

Hasil belajar yang maksimal selalu dipengaruhi oleh banyak faktor agar dapat mempertahankan atau meningkatkan hasil belajar seseorang atau peserta didik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Menurut wasliman menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (Sigalingging et al., 2022) ada 2 yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya menurut Istirani dan Pulungan ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Sigalingging et al., 2022) yaitu:

1. Faktor internal

Faktor Internal adalah proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut: 1) Sikap Terhadap Belajar, 2) Motivasi Belajar, 3) Konsentrasi belajar, 4) Mengolah bahan belajar, 5) Menyimpan perolehan hasil belajar, 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan, 7) Kemampuan berprestasi, 8) rasa percaya diri siswa, 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar, 10) Kebiasaan belajar.

2. Factor Eskternal

Faktor Eksternal adalah proses belajar yang didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa samping itu lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern adalah sebagai berikut: 1) Guru sebagai pembina siswa belajar, 2) Prasarana dan sasaran pembelajaran, 3) Kebijakan penilaian, 4) Lingkungan sosial siswa disekolah, 5) Kurikulum Sekolah.

Sementara menurut Munadi dalam Rusman mengatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Sigalingging et al., 2022) yaitu:

1. Faktor internal

a. Faktor fisiologis

Faktor Fisiologis : Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b. Faktor psikologis

Faktor Psikologis : Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi

inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan : Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

b. Faktor Instrumental

Faktor Instrumental : Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Susanto (2016:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya (Hutabarat et al., 2024) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti faktor fisiologis dan psikologis. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap siswa adalah kemampuan dan motivasi belajar siswa. Kemampuan siswa sangat memengaruhi hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa tersebut

2. Faktor eksternal

Berbagai hal dari luar siswa, seperti lingkungan sosial dan non-sosial, juga dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh dalam hasil belajar siswa adalah kualitas

pengajaran, yakni seberapa efektif proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pengajaran

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi tiga bagian (Ma'rifah, Siti, 2018), yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri siswa yakni kondisi psikologis yang berhubungan dengan jiwa siswa dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif serta kematangan.

2. Faktor Eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa yaitu:

- (1) Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Keluarga yang sehat besar, artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.

- (2) Pengertian orang tua. Anak yang belajar memerlukan dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar tidak boleh ada gangguan dalam bentuk apapun. Terkadang anak mengalami lemah semangat, kewajiban orang tua adalah memberi pengertian dan dorongan semangat, membantu sedapatnya terkait kesulitan-kesulitan yang dialami anak.

- (3) Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun ikut mempengaruhi belajar anak.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar (approach to learning), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa baik itu sikap, motivasi, kebiasaan belajar, minat, intelektual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar berupa sarana dan prasarana lingkungan belajarnya, perhatian orangtua, guru, sumber belajar dan tingkat kesulitan materi.

2.1.3 Indikator Hasil Belajar

Menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taxonomi of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh Benjamin S.Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik (Tasya & Prasetyo, 2019). Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu :

1. Rana Kognitif

Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.

2. Ranah afektif

Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

2.1.4 Penilaian Hasil Belajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yaitu : tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar (Ma'rifah, Siti, 2018). Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar yaitu melalui sistem penilaian. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar mengajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang telah dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun fungsi dari penilaian adalah : (1) Untuk melihat sejauh mana kemajuan, kegagalan dan kesulitan belajar yang telah dialami oleh siswa dalam suatu program pembelajaran. (2) Untuk penyeleksian dalam rangka penerimaan siswa baru dan atau melanjutkan ke jenjang berikutnya. (3) Untuk menetapkan siswa mana yang

memenuhi ranking atau kurang, yang telah ditetapkan dalam rangka kenaikan kelas.

2.2. Keterlibatan Belajar Siswa

2.2.1 Definisi Keterlibatan Belajar Siswa

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi prestasi belajar adalah keterlibatan belajar (Aeni & Azzahra, 2021). Istilah “keterlibatan” telah banyak digunakan dalam banyak penelitian sehubungan dengan pengalaman siswa dan partisipasi dalam proses belajar mengajar, namun tidak ada definisi khusus atau penafsiran yang tepat untuk menggambarkan secara mendalam keterlibatan belajar. Keterlibatan belajar merupakan wujud motivasi dilihat melalui tindakan, kognitif, dan emosi yang ditampilkan dan mengacu pada gerakan yang terarah dan energik dalam diri seseorang sehingga berdampak pada pencapaian akademik (Aeni & Azzahra, 2021).

Keterlibatan siswa dalam proses belajar dapat diamati dari perilaku siswa seperti partisipasi siswa dan jumlah waktu yang dibutuhkan siswa saat mengerjakan tugas. Kemudian definisi dari keterlibatan siswa terus mengalami perkembangan selama 20 tahun terakhir ini. Beberapa tokoh seperti Skinner, Wellborn, Connell dan juga Skinner, Belmont. Jennifer Fredericks dkk, memasukkan aspek emosi ke dalam definisi keterlibatan siswa. Skinner, Wellborn dan Connell mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai adanya keinginan untuk bertindak, berusaha dan bersungguh-sungguh, serta kondisi emosi yang terlibat dalam kegiatan belajar (Lailiyah Luluk M dkk., 2022).

Menurut Fredericks & McCloskey mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar yaitu usaha siswa untuk belajar melalui perubahan perilaku, kemampuan kognitif dan juga emosi ditujukan siswa di dalam kelas (Silvi dkk., 2024). Menurut Suryani Keterlibatan belajar adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik yang ditinjau melalui perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Nur, 2021). Selain itu, keterlibatan belajar adalah kemauan dan upaya siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkontribusi pada hasil belajar yang memuaskan. Siswa dengan keterlibatan belajar yang tinggi akan mencapai nilai yang lebih tinggi dari siswa dengan tingkat keterlibatan rendah. Keterlibatan belajar siswa terdiri atas tiga sumber antara lain: keterlibatan kognitif, keterlibatan afektif dan keterlibatan perilaku.

Menurut Connell dan Wellborn Keterlibatan belajar atau *student engagement* adalah tindakan yang merupakan manifestasi dari motivasi yang tampak melalui perilaku, kognitif, ataupun emosi siswa. Keterlibatan belajar merupakan tindakan yang berenergi, terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan dalam belajar (Halimah dkk., 2017). Menyitir pandangan Dornyei yang menyatakan bahwa motivasi akademik bukanlah suatu cerminan dari karakteristik siswa, namun motivasi akademik adalah produk dari interaksi di antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Tindakan siswa yang merupakan perwujudan dari motivasi inilah yang disebut dengan *engagement* atau keterlibatan belajar (Halimah dkk., 2017). *Student engagement* atau keterlibatan siswa menunjukkan seberapa besar keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas sekolah dan belajar.

Student engagement dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan siswa atau reaksi siswa terhadap pembelajaran khususnya dalam aspek kognitif, emosional dan perilaku dalam proses pembelajaran. Secara umum aspek tersebut dapat dilihat dari reaksi siswa terhadap guru, teman, tugas-tugas dan sekolah secara umum. Menurut Connell & Wellborn Keterlibatan siswa atau *student engagement* adalah motivasi yang bisa dilihat dari tindakan mereka, baik secara perilaku, kognitif, maupun emosional, sebagai respon terhadap proses belajar (Simanjuntak dkk., 2024). *Student engagement* merupakan wujud dari kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang dapat ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah maupun dalam pembelajaran. *Student engagement* dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan siswa atau reaksi siswa terhadap pembelajaran khususnya dalam aspek kognitif, emosional dan perilaku dalam proses pembelajaran. Secara umum aspek tersebut dapat dilihat dari reaksi siswa terhadap guru, teman, tugas-tugas dan sekolah secara umum.

Keterlibatan siswa, atau *student engagement*, adalah konsep yang mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Menurut Fredricks dkk, keterlibatan perilaku melibatkan kehadiran yang konsisten, penyelesaian tugas, dan kontribusi dalam diskusi kelas. Dimensi emosional mencakup koneksi positif siswa dengan lingkungan belajar, seperti antusiasme dan optimisme terhadap pembelajaran. Sementara itu, dimensi kognitif mencerminkan usaha siswa dalam memahami materi dengan mendalam melalui penerapan strategi belajar tertentu. Ketiga

dimensi ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal (A. F. Nasution dkk., 2024).

Menurut Fredericks dkk, bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar antara lain: 1) level sekolah, meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi; 2) konteks kelas yang meliputi dukungan guru, *peers* (kelompok), struktur kelas, dukungan untuk kemandirian siswa; dan 3) karakteristik tugas dan kebutuhan individual, meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*need for relatedness*), kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan berkompetensi (*need for competence*) (Lailiyah Luluk M dkk., 2022).

2.2.2 Aspek-aspek Keterlibatan Belajar Siswa

Menurut Fredricks dkk Aspek aspek di dalam perilaku *Student engagement* (Simanjuntak dkk., 2024) yaitu sebagai berikut:

1. *Behavioral engagement*, dilihat dari bagaimana mereka berperilaku dalam kelas dan dalam kegiatan sekolah lainnya. Misalnya, siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menunjukkan keterlibatan tinggi. Mereka sering bertanya dan berkonsultasi kepada guru ketika ada materi yang sulit mereka pahami, berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas saat mengerjakan tugas, serta memperhatikan dengan baik saat guru menjelaskan materi.
2. *Emotional engagement* mencakup tanggapan emosional siswa terhadap keberlangsungan proses belajar di lingkungan sekolah. Siswa memiliki

keterlibatan emosional yang bersifat positif di dalam kelas seperti rasa percaya diri, antusiasme, rasa senang dalam mengikuti pembelajaran, minat yang tinggi terhadap materi yang diberikan, rasa cemas ketika tidak mengerjakan tugas yang sulit dan berbagai respon emosional siswa di kelas.

3. *Cognitive engagement* tentang bagaimana siswa bisa berpikir dan merencanakan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah, baik itu tugas individu maupun tugas kelompok.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Belajar

Keterlibatan siswa (student engagement) merupakan elemen penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Keterlibatan siswa tidak hanya berhubungan dengan keaktifan fisik dalam kegiatan kelas, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, kognitif, dan motivasi siswa. Menurut Frederick keterlibatan siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa faktor yang melibatkan individu maupun lingkungan siswa (A. F. Nasution dkk., 2024). Faktor-faktor ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga keberadaan salah satu atau beberapa di antaranya dapat memperkuat tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Individu

Faktor individu mencakup karakteristik yang berasal dari dalam diri siswa, seperti emosi, motivasi dan keyakinan diri.

a. Pribadi siswa

Kondisi emosional dan karakter siswa berperan besar dalam mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Siswa dengan motivasi internal yang tinggi cenderung lebih terlibat secara aktif karena mereka memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kelompok minoritas

Siswa dari kelompok minoritas sering kali menghadapi tantangan dalam partisipasi pembelajaran. Ketidaknyamanan yang disebabkan oleh tekanan dari kelompok mayoritas dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

c. Siswa berkebutuhan khusus

Siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan fasilitas khusus dalam pembelajaran. Metode pengajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri, sehingga menghambat keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan melibatkan elemen-elemen di luar diri siswa yang memberi pengaruh terhadap keterlibatan mereka

a. Dukungan keluarga

Keluarga memiliki peran signifikan dalam memberi motivasi dan semangat kepada siswa. Dukungan yang kuat dari orang tua, baik secara emosional maupun akademik, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk aktif dalam kegiatan sekolah.

b. Hubungan antar siswa

Interaksi yang positif dengan teman sebaya berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Teman sebaya yang mendukung dapat membantu siswa menghadapi tantangan pembelajaran melalui diskusi dan kolaborasi.

c. Interaksi dengan guru

Dukungan guru atau teacher support, merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan metode pengajaran yang inovatif, serta membangun hubungan emosional dengan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Iklim sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk hubungan yang harmonis antara warga sekolah, mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Keterlibatan, interaksi yang baik, serta suasana yang mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam aktivitas sekolah.

e. Peraturan sekolah

Peraturan yang jelas dan melibatkan siswa dalam proses penyusunannya membantu siswa memahami pentingnya aturan tersebut. Pemahaman ini dapat memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah.

Menurut Connel faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya dinamika motivasi dan memunculkan keterlibatan belajar siswa (Halimah dkk., 2017) yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal yang mempengaruhi dinamika motivasi keterlibatan belajar adalah *self-system processes* yang terdiri dari dimensi *sense of relatedness*, *sense of autonomy*, dan *ssnse of competence*.
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan belajar adalah konteks sosial, diantaranya konteks sekolah, yang terdiri dari konteks guru dan konteks teman sebaya. *Self-system processes* didefinisikan sebagai penilaian-penilaian diri dalam hubungannya dengan aktivitas yang sedang berjalan, terutama aktivitas siswa yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis siswa yaitu (1) Kebutuhan untuk menjalin relasi dengan orang lain/ *need for relatedness* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk merasa aman dalam menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitar dan kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman bahwa dirinya adalah orang yang berguna, orang yang mampu memberikan cinta dan penghargaan. (2) Kebutuhan untuk otonomi/ *need for autonomy* didefinisikan sebagai pengalaman untuk memilih dalam menginisiasi, menjalankan dan mengatur aktivitas, dan berpengalaman untuk menghubungkan antara tindakan dengan tujuan dan nilai-nilai personal. (3)

Kebutuhan untuk menjadi kompeten/ *need for competence* didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengalami diri sendiri orang yang mampu memproduksi hasil-hasil yang diinginkan dan menghindari hasil-hasil yang negatif.

Menurut Adelman & Taylor ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar (Lailiyah Luluk M dkk., 2022) antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor sekolah meliputi tujuan sekolah yang konsisten dan jelas, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi.
- b. Konteks kelas meliputi dukungan dan kepedulian guru, peers (kelompok), struktur kelas, dukungan untuk kemandirian siswa, dan karakteristik tugas
- c. Kebutuhan individu meliputi kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*need for relatedness*), kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), dan kebutuhan berkompetisi (*need for competence*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan belajar siswa adalah sejauh mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau proses pembelajaran, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku. Keterlibatan ini mencerminkan minat, motivasi, serta usaha yang siswa tunjukkan dalam mengikuti pembelajaran.

2.3 Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

2.3.1 Definisi Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperation Learning*”. Dalam sebuah kamus Inggris-Indonesia, *cooperative* kerjasama *learning* berarti pengetahuan atau pelajaran. Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar, maka istilah *Cooperative Learning* tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif. Atau pembelajaran kooperatif terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti belajar. Jadi, *cooperative learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta mengembangkan keterampilan sosial menurut Surur M (Harefa dkk., 2022).

Abrani dan Chambers seperti yang dikutip Slavin, 1995 berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dalam dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif (Aprido, dkk 2024). Dalam pengertiannya, perspektif motivasi adalah bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu, dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan individu. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Sedangkan perspektif elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan

berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk kegiatan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen menurut Rusman (Seto dkk., 2023). Menurut Trianto menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Harefa dkk., 2022). Nurulhayati menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Harefa dkk., 2022). Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Harefa dkk., 2022).

Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif mengembangkan kompetensi sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan yang berhubungan dengan prestasi belajar. Menurut Lie 2012 mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran yang sekedar belajar dalam kelompok di kelas (A. B. Simamora

dkk., 2024). Ada lima unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan teknik pembagian kelompok yang biasanya dilakukan pendidik dalam kelas, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Menurut Johnson mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama (A. B. Simamora dkk., 2024).

Davidson dan Kroll dalam buku mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka (A. B. Simamora dkk., 2024). Menurut Nur Asma 2006 menyatakan bahwa *“Coooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal”* (Rohmani, 2020). berdasarkan penjelasan ini, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran dengan mengacu pada kelompok kecil dari peserta didik yang bekerja secara bersama sama dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah dimana siswa dibagi menjadi beberapa team/kelompok kecil untuk bekerja sama dan saling membantu dalam belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, keterampilan sosial dan tanggung jawab siswa dalam kelompok.

Pendapat Komalasari menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar, artinya dalam pembelajaran kooperatif siswa siswi dibentuk dalam diskusi kelompok dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Harefa dkk., 2022). Menurut Hakim menyatakan bahwa suksesnya pembelajaran kooperatif ditunjukkan oleh dua faktor penting: 1) kelompok belajar harus menunjukkan pembelajaran yang aktif melalui interaksi diskusi kelompok, 2) guru harus berhati-hati merancang serta mengatur pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Seto dkk., 2023).

Menurut Lie mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran yang sekedar belajar dalam kelompok di kelas (Simamora dkk, 2024). Selanjutnya Lie menguraikan bahwa model pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafah *homo homini socius* yang berlawanan dengan teori Darwin, dimana falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Falsafah ini juga mengemukakan bahwa dialog interaktif (interaksi sosial) adalah merupakan kunci seseorang untuk dapat menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya.

Adapun karakteristik dari Model Pembelajaran Kooperatif (Hayati, 2017) diantaranya yaitu:

- 1) Kelompok dibentuk dari pembelajar yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- 2) Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin, yang berbeda

- 3) Pembelajar belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi terhadap kelompok daripada perindividual.

Terdapat 3 tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif seperti yang dijelaskan oleh Jamal Ma'mur Asmani 2016 dalam buku (Rohmani, 2020) yaitu:

- 1) Pencapaian Hasil akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memacu kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan manfaat kepada semua siswa baik siswa yang akademiknya tinggi, sedang, maupun kurang. Hal tersebut dapat terjadi karena selama proses pembelajaran dalam kelompok, siswa dengan kemampuan akademik tinggi memberikan bantuan penjelasan kepada siswa dengan kemampuan akademik sedang dan kurang, selama proses ini siswa dengan akademik tinggi akan memiliki kemampuan lebih dalam memahami materi, sedangkan untuk siswa dengan akademik sedang dan kurang akan terbantu belajarnya dari penjelasan temannya tersebut.

- 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan ini memiliki arti penting dalam menanamkan siswa terhadap keterbukaan dalam menerima teman baik perbedaan suku, ras, maupun agama.

- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan yang terakhir yaitu menumbuhkan keterampilan sosial terhadap peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik akan memiliki

kesempatan untuk berinteraksi lebih leluasa dengan teman satu kelompoknya sehingga kolaborasi akan tercipta sehingga keterampilan berkomunikasi dan interaksi terjalin dengan baik pada setiap peserta didik. Belajar berkolaborasi dan kerjasama dengan orang lain akan melatih sifat siswa dalam memahami serta menghargai pendapat temannya sehingga sikap ini akan berdampak positif bagi diri siswa secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan teman akan meningkat seiring berjalannya waktu, semangat belajar agar tidak tertinggal dari temannya akan tumbuh dalam diri siswa serta mampu mengintrospeksi bakat serta kemampuan yang dimilikinya.

Selain tujuan terdapat juga beberapa manfaat dari model pembelajaran kooperatif (Hayati, 2017) yaitu diantaranya:

- 1) Meningkatkan hasil belajar pembelajaran
- 2) Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberikan kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu team untuk mencerna materi pelajaran.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain, dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan team.
- 4) Menumbuhkan relasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir. Belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- 5) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.

- 7) Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Menurut Miftahul, Selain itu terdapat juga manfaat model pembelajaran kooperatif (Simamora dkk, 2024). Selain meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang memperoleh proses pembelajaran secara struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- 2) Peserta didik yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar.
- 3) Melalui pembelajaran kooperatif, menjadi lebih peduli kepada teman-temannya, dan diantara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi-positif) untuk proses belajar mereka nantinya; dan
- 4) Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan peserta didik terhadap teman-temannya yang berasal dari latar belakang ras dan suku yang berbeda-beda.

Terdapat 3 tingkatan keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran kooperatif (Hayati, 2017). Tingkatan tersebut yaitu tingkatan awal, menengah dan tingkatan mahir:

- 1) Tingkatan awal: menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, menggunakan suara pelan, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain berbicara, menyelesaikan tugas tepat waktu, menyebutkan nama dan memandang pembicara, mengatasi gangguan, menolong tanpa memberi jawaban, menghormati perbedaan individu.
- 2) Tingkat menengah: menunjukkan penghargaan dan simpati, menggunakan pesan saya, mengungkapkan tidak setuju dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, memeriksa ketepatan, menerima tanggung jawab, menggunakan kesabaran, tetap tenang.
- 3) Tingkat mahir: mengelaborasi, memeriksa secara cermat, menanyakan kebenaran, menganjurkan posisi, menetapkan tujuan berkompromi, menghadapi masalah-masalah khusus.

Prinsip utama model pembelajaran kooperatif (Hayati, 2017) yaitu:

- a. Kesamaan tujuan. Tujuan yang sama pada pembelajar dalam kelompok dapat membuat kegiatan belajar lebih kooperatif.
- b. Ketergantungan positif. Beberapa pembelajar direkrut sebagai anggota kelompok karena kegiatan hanya akan dapat berhasil jika anggota dapat bekerjasama. Ketergantungan individu-individu dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:
 1. Beri anggota kelompok peran khusus untuk membentuk pengamat, peningkat, penjelas atau perekam. Dengan cara ini, setiap individu

memiliki tugas khusus dan kontribusi tiap kelompok diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas.

2. Bagilah tugas menjadi sub-sub tugas yang diperlukan untuk melengkapi keberhasilan tugas. Setiap anggota kelompok diberi sub tugas. Input diperlukan oleh seluruh anggota kelompok.

3. Nilailah kelompok sebagai satu kesatuan yang terdiri dari individu-individu. Pembelajar dapat bekerja berpasangan dengan penilaian tiap pasangan dengan penilaian tiap pasangan.

4. Struktur tujuan kooperatif dan kompetitif dapat dikoordinasikan dengan menggunakan kelompok belajar kooperatif, menghindari pertentangan satu sama lain.

5. Ciptakan situasi fantasi yang menjadikan kelompok bekerjasama untuk membangun kekuatan imajinatif, dengan aturan yang ditetapkan oleh situasi.

Unsur- unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif. Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin 2008 Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan (Simamora dkk, 2024) adapun kelima unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan secara positive (*positive Interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok, yaitu: (1) mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok; dan (2) menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

2. Tanggung jawab perseorangan (*personality responsibility*)

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

3. Interaksi promotif (*promotive interaction*)

Ciri-ciri promotif adalah saling membantu secara promotif dan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama. Interaksi secara promotif ini dapat menghasilkan saling ketergantungan antar anggota kelompok yang positif.

4. Komunikasi antar anggota (*interpersonal skill*)

Untuk mengkoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak

membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Pembelajaran kooperatif berperan serta menambah unsur-unsur interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil serta saling membantu antar anggota kelompok.

Terdapat enam langkah utama atau tanggapan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyiapkan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Salvin mengungkapkan bahwa terdapat enam fase/sintaks/langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas (A. B. Simamora dkk., 2024). Keenam fase/sintaks/langkah tersebut sebagai berikut:

a. Fase pertama: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.

Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami prosedur dengan jelas dan aturan-aturan yang akan dilaksanakan.

b. Fase kedua: menyajikan informasi

Pendidik menyampaikan informasi-informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

c. Fase ketiga: mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim (kelompok) belajar

Pendidik harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerjasama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini yang terpenting adalah jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kepada individu lainnya.

d. Fase keempat: membantu tim (kelompok) untuk bekerja dan belajar

Pendidik sangat perlu mendampingi tim-tim (kelompok-kelompok) belajar, selalu mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan memperhatikan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan pendidik dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

e. Fase kelima: mengevaluasi

Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses kerja dan belajar peserta didik dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

f. Fase keenam: pemberian penghargaan atau pengakuan

Pendidik mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika individual peserta didik diakui berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim (kelompok) meskipun anggota tim-tim atau dalam satu kelompok tersebut saling bersaing.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil atau tim yang terdiri dari empat sampai enam orang secara kolaboratif untuk saling membantu dalam belajar atau dalam menyelesaikan tugas dan setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya serta dapat merangsang siswa agar lebih aktif, bergairah, termotivasi dalam belajar.

2.3.2 Definisi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. *Jigsaw* dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk presentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins (Arends, 1997). Tipe mengajar *jigsaw* dikembangkan, sebagai metode cooperative learning. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas.

Menurut Rusman, mengungkapkan arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar (Bari dkk., 2015). Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zig zag*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin dalam Susilofy, Gergaji silang (*jigsaw*) teknik ini mengisyaratkan setiap anggota kelompok diberi tugas berbeda serta kemudian diharapkan dirinya untuk menceritakan kepada teman lainnya tentang sesuatu yang pernah dipelajarinya (Paudi & Tureni, 2019).

Menurut Lie menyatakan bahwa *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Lubis & Harahap, 2016). Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan

dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Menurut Arinta menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah strategi belajar yang dapat menumbuhkan komunikasi efektif, menciptakan suasana belajar yang aktif dan dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan (Jamalah, 2023). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga dapat mendorong komunikasi yang baik dan sosial yang tinggi antar sesama siswa. Menurut Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw ini dikenal dengan kooperatif para ahli, karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, namun permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang yang dihadapi (Pusvita Kartikasari dkk., 2019). Selanjutnya, hasil pembahasan itu dibawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Di dalam model Jigsaw setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain. Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa secara heterogen, dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Menurut Lie dalam bukunya *cooperative learning* (2004) mengatakan jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (A. B. Simamora dkk., 2024). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (dinamakan tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Menurut Lubis & Harahap, Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal (Pertiwi dkk., 2022)

Menurut Isjoni 2009 pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu

dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (Lubis & Harahap, 2016). Menurut Lie 2004, menyatakan *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Lubis & Harahap, 2016). Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Menurut Slavin, 1995 mengatakan bahwa model pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Harefa dkk., 2022). Sedangkan menurut Komlasari, mengatakan bahwa pada dasarnya model pembelajaran *jigsaw* guru membagi satuan informasi, yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-6 orang (Harefa dkk., 2022).

Menurut Arens menyatakan bahwa “ pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya” (Kusmawati dkk., 2022). Lebih lanjut menurut Lie menyatakan bahwa “*jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Kusmawati

dkk., 2022). Menurut Hamdani mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Ahmad, 2018). Rusman mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Ahmad, 2018).

Menurut Slavin, 2009 menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan pendidik. Yang kelompok yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen) (Nufriyanti, 2017). Sistem dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukan prestasi yang dipersyaratkan, dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Menurut Shoimin 2014 menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil (Hutabarat dkk., 2024). Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi pakar di bagiannya.

Menurut Suparmi dkk 2016, mengatakan bahwa metode pembelajaran jigsaw merupakan suatu bagian dari pembelajaran dengan cara kooperatif, diharapkan dengan pembelajaran tersebut akan meningkatkan koordinasi,

membangun komunikasi dan organisasi dalam suatu kelompok (Herawati & Irwandi, 2019). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pembelajaran jigsaw memiliki banyak kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi yang didapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Temuan ini sesuai dengan seperti yang dikemukakan Lasmawan dkk, 2013, (Herawati & Irwandi, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Herawati & Irwandi, 2019). Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memerlukan keterlibatan peserta didik baik fisik maupun mental dalam belajar. Semakin bertambah aktif siswa belajar semakin ingat siswa dengan yang dibelajarkan.

Menurut Rizki Dwijayani, dkk 2018, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan berinisiatif dan berpikir kepada para siswa untuk memancing keluar semua bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga informasi-informasi belajar yang diperoleh oleh siswa merupakan upaya mereka sendiri dan pastinya merupakan pengalaman penting dan memberikan kesan tersendiri terhadap dirinya (Herawati & Irwandi, 2019). Disamping itu

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga mengajarkan kepada siswa untuk menggunakan kecerdasan sosial dan emosionalnya, dimana dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa diarahkan untuk bekerja sama dengan rekan-rekannya dalam memecahkan suatu masalah, siswa dipancing untuk berani mengeluarkan ide-idenya sendiri mengingat rekan diskusinya adalah teman-temannya sendiri yang sudah ia kenal sebelumnya serta dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw melatih mereka untuk bertanggung jawab mengenai tugas yang mereka emban.

Dengan teknik *jigsaw* ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe *jigsaw* ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Dari beberapa pendapat dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerjasama dalam kelompok kecil, dimana setiap siswa bertanggung jawab atas bagian tertentu dari materi yang dipelajari dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya.

2.3.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Menurut Anam Tujuan pembelajaran kooperatif, (Nufriyanti, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan model alternatif disamping ceramah dan membaca
2. Mengkaji ketergantungan positif dalam menyampaikan dan menerima informasi diantara anggota kelompok untuk mendorong kedewasaan berpikir
3. Menyediakan kesempatan berlatih bicara dan mendengarkan untuk kognisi peserta didik dalam menyampaikan informasi.

2.3.4 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Menurut Elliot Aronson adapun pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, meliputi 10 tahap (Lubis & Harahap, 2016) yaitu sebagai berikut:

1. Membagi siswa kedalam kelompok jigsaw dengan jumlah 5-6 orang.
2. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu.
3. Membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen.
4. Menugaskan setiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.
5. Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal.
6. Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw, bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen

yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok jigsaw mereka.

7. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok jigsaw mereka.
8. Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan.
10. Pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.

Langkah-langkah teknik jigsaw menurut Anam, 2000,(Nufriyanti, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Tahap kooperatif

Pada tahap ini peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil dengan beranggotakan lima peserta didik atau lebih. Kelompok ini disebut kelompok kooperatif dan menerima sebagian informasi atau bacaan dari satu paket informasi yang segera dipecahkan/dibahas dalam kelompok kooperatif tersebut.

2. Tahap ahli

Sebagai anggota yang mendapat tugas tertentu peserta didik mendapat tugas yang sama melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar bersama dan menjadi ahli dalam informasi (bacaan) yang menjadi tugas anda.

- b. Memecahkan cara mengajarkan informasi (isi bacaan) yang telah dikuasai kedalam kelompok kooperatif.
- c. Tahap lima serangkai, dalam tahap ini peserta didik kelompok ahli kembali ke kelompok kooperatifnya (kelompok asal).

Dengan sendirinya kualitas pemecahan masalah akan lebih baik karena dikerjakan bersama oleh para ahli dibidangnya.

Menurut Rusman, 2012 menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Hutabarat dkk., 2024) sebagai berikut:

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4-5 orang
2. Tiap orang dalam tim diberikan materi atau tugas yang berbeda
3. Anggota dalam tim yang berbeda penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Pembahasan; dan
7. Penutup

Adapun urutan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Saputri & Lilis, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran dibagi kedalam beberapa bagian, sebagai contoh materi dibagi menjadi 4 bagian.

2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Banyak kelompok adalah hasil bagi jumlah siswa dengan banyak bagian materi. Misalnya dalam kelas ada 20 siswa, maka banyak kelompok adalah 5, karena materinya 4 bagian. Selanjutnya kepada setiap anggota, dalam satu kelompok diberikan satu bagian materi.
3. Anggota dari setiap kelompok yang mendapatkan materi yang sama membentuk kelompok. Kelompok ini disebut kelompok ahli (*expert group*). Banyaknya kelompok ahli ini sama dengan banyaknya bagian materi. Pada kelompok ahli inilah siswa melakukan diskusi untuk membahas materi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Setelah materi didiskusikan dan dibahas pada kelompok ahli, masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya (*home teams*) untuk mengajarkan kepada anggota kawan-kawannya. Karena ada 4 bagian materi, maka ada 4 orang yang mengajar secara bergantian.
5. Guru melakukan evaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.
6. Penutup, menutup pelajaran sebagaimana biasanya.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa keunggulan metode pembelajaran kooperatif jigsaw sebagaimana diutarakan oleh Ibrahim (A. B. Simamora dkk., 2024) yaitu sebagai berikut:

1. Karena masing-masing siswa diberi tanggung jawab pribadi kepada tiap kelompok, maka siswa dapat belajar bertanggung jawab dan lebih memahami batasan yang didiskusikan.
2. Mengajarkan siswa lebih kreatif dan tanggap.
3. Siswa lebih aktif untuk belajar.
4. Dapat menjalin kerjasama yang baik antar teman-teman, karena para siswa dihadapkan oleh tujuan-tujuan yang heterogen dalam kelompok asal dan kelompok ahli.
5. Saling menghargai pendapat orang lain dalam pembahasan sampai mendapat suatu kesimpulan.
6. Dapat mempertinggi prestasi kepribadian individu seperti semangat toleransi, demokratis, kritis dalam berfikir, tekun dan sabar.

Selain kelebihan tersebut, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga memiliki beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut:

1. Waktu yang dibutuhkan relatif banyak.
2. Pada saat pembagian kelompok pada umumnya siswa akan cenderung ribut dan kelas akan berisik.
3. Tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan.

Menurut Isjoni (Rosyidah, 2016) kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah:

1. Dalam kelas kooperatif siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing.

2. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan, baik, pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.
3. Menumbuhkan tanggung jawab siswa.
4. Mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.
5. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diantaranya:

1. Siswa dengan bebas memilih kuis dan diberikan nilai individu
2. Secara efektif di tiap level siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman.

Menurut Ajiji, kelebihan metode jigsaw (Nufriyanti, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Cocok untuk semua kelas/tingkatan
2. Bisa digunakan dalam pengajaran menulis, membaca, mendengarkan atau berbicara
3. Dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran
4. Belajar dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Sedangkan kekurangan model jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Membutuhkan lebih banyak waktu
2. Membutuhkan pengajar yang kreatif.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Rohmani, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang singkat.
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penerapannya sering dijumpai beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi masalah ini guru harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli.
2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, serta memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang

menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.

4. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Jhonson dan Jhonson Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Kusmawati dkk., 2022) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Meningkatkan daya ingat
3. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
4. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)
5. Meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen
6. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
7. Meningkatkan sifat positif terhadap guru
8. Meningkatkan harga diri anak
9. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
10. Meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong royong.

Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Killen dalam (Kusmawati dkk., 2022) adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan persepsi siswa dalam memahami suatu konsep
2. Siswa cenderung sulit meyakinkan siswa lain bila percaya diri yang dimiliki siswa tersebut kurang.
3. Guru cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk merekap hasil belajar siswa berupa nilai dan kepribadian siswa.

4. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai model pembelajaran ini
5. Model pembelajaran ini cenderung lebih sulit apabila jumlah siswa lebih banyak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan pemahaman, dan hasil belajar siswa. Model ini menekankan kerjasama antar siswa, dimana setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam menyusun pemahaman bersama terhadap suatu materi. Yang bertujuan meningkatkan keterlibatan belajar, dimana siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka bertanggung jawab terhadap bagian materi yang harus diajarkan kepada teman sekelompoknya dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Meningkatkan motivasi belajar yang menjadikan pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, sehingga lebih termotivasi dalam belajar. Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, dengan menjelaskan materi kepada teman, siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi dan mengurangi ketergantungan pada guru karena siswa belajar dari sesama teman.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara sistematis. Dalam penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran

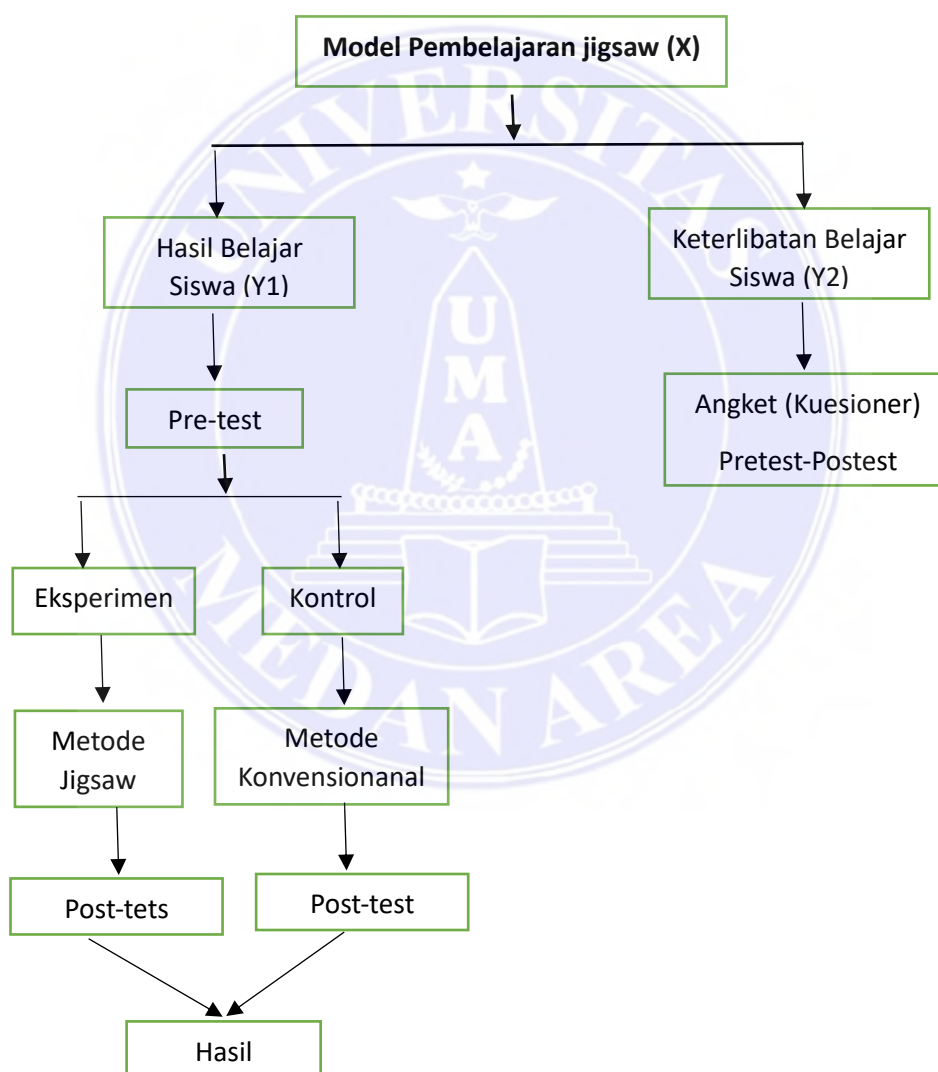
Kooperatif Jigsaw Terhadap Kecerdasan Emosional dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah. Model ini diduga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional dan keterlibatan belajar siswa. Model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kecerdasan emosional karena siswa dilatih untuk bekerja sama, saling memahami, berempati, mengelolah emosi serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan kelompoknya. Selain itu model pembelajaran jigsaw juga diperkirakan dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa baik secara perilaku (aktif berpartisipasi), efektif (senang dan termotivasi), maupun kognitif (berpusat pada tugas pembelajaran). Kecerdasan emosional siswa yang meningkat juga mempengaruhi keterlibatan belajar siswa, karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, lebih percaya diri, dan lebih aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran. Skema kerangka berpikir dapat disusun sebagai berikut:

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara sistematis. Dalam penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah. Model ini diduga dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa. Model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kecerdasan emosional karena siswa dilatih untuk bekerja sama, saling memahami, berempati, mengelolah emosi

serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan kelompoknya. Selain itu model pembelajaran jigsaw juga diperkirakan dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa baik secara perilaku (aktif berpartisipasi), efektif (senang dan termotivasi), maupun kognitif (berpusat pada tugas pembelajaran). Skema kerangka berpikir dapat disusun sebagai berikut:

KERANGKA KONSEPTUAN



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen (*quasi eksperimen*). Menurut Sugiyono penelitian *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2015). Sesuai dengan penelitian *quasi eksperimen* dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design (Pretest-Posttest Control Group Design)*. Di dalam desain ini, penelitian menggunakan satu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembandingan dengan diawali pemberian tes awal (*pretest*) pada dua kelompok, kemudian diberi perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda dan diakhiri dengan pemberian *posttest* pada kedua kelompok.

Proses penelitian ini akan dimulai dengan pembentukan dua kelas. Kedua kelas ini akan diberikan pre-test berupa soal pilihan ganda maupun essay sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada semua siswa (kelompok eksperimen dan kontrol) yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai. Hasil pre-test digunakan untuk mengetahui kondisi awal siswa dan memastikan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar sebelum menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw. Selanjutnya setelah diberi perlakuan model pembelajaran jigsaw (eksperimen dan kontrol) kemudian pos-test diberikan

setelah seluruh sesi pembelajaran selesai, semua siswa (kelompok eksperimen dan kontrol) mengerjakan post-test secara bersamaan. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam belajar setelah menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw setelah diberi perlakuan berbeda

Tabel desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan pada tabel berikut berikut ini:

Tabel 3.1 Desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan:

- O₁ dan O₃: Tes awal (pre-test) untuk mengukur kemampuan awal hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa untuk kelas eksperimen dan kontrol
- O₂ dan O₄: Tes akhir (post-test) setelah perlakuan diberikan
- X: Perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini pertama kali dilakukan adalah dengan observasi awal sebelum penelitian pada Januari 2025, dilanjutkan dengan pembuatan instrumen yang dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025 dengan tujuan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Madrasah Tsanawiyah Swasta MTs Al-Ikhlash Aek Botik, Kecamatan, Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Alasan peneliti memilih sekolah ini, karena sekolah tersebut masih menggunakan metode konvensional dan belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran, selain itu hasil belajar dan keterlibatan belajar siswa di sekolah tersebut masih kurang terutama saat pembelajaran berlangsung siswa juga kurang terlibat dalam belajar karena ketika guru menjelaskan masih banyak murid yang tidak menyimak, bercerita sesama teman, ada yang sibuk dengan dunianya sendiri yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa di sekolah sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

3.3 Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa MTs Al-Ikhlash Aek Botik yang berjumlah 144 siswa.

Populasi = Peserta didik MTs Al-Ikhlash Aek Botik	Laki-laki	Perempuan	Total
Kelas VII	15	27	42
Kelas VIII	16	37	53
Kelas IX	20	29	49
Total	52	91	144

- b. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang berjumlah 42 orang siswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling atau cluster random sampling dengan membagi siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol.

3.4 Identifikasi dan Hubungan antar Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas (x) independen
 - X: Model Pembelajaran Jigsaw
- b. Variabel Terikat (y) dependen
 - Y₁: Hasil Belajar Siswa
 - Y₂: Keterlibatan Belajar Siswa

Hubungan antar Variabel

- Model pembelajaran jigsaw (X) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y₁) karena model jigsaw dapat melatih kemampuan dan meningkatkan hasil belajar siswa
- Model pembelajaran jigsaw (X) juga berpengaruh terhadap keterlibatan belajar siswa (Y₂) karena menekankan kerjasama, keterlibatan aktif, dan pemahaman mendalam. Melalui peran aktif dalam diskusi, penyampaian materi, dan kerjasama dalam kelompok, siswa diharapkan lebih terlibat secara kognitif, afektif dan perilaku dalam proses pembelajaran.
- Model Pembelajaran Jigsaw (X), berpengaruh terhadap Hasil Belajar (Y₁) dan Keterlibatan Belajar Siswa (Y₂) secara bersamaan. Model jigsaw diharapkan dapat meningkatkan keduanya secara bersamaan karena pembelajaran berlangsung interaktif dan kolaboratif.

3.5 Instrumen Penelitian

1. Tes Hasil Belajar
 - Tes berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dengan materi yang di ujikan adalah materi Aljabar sesuai kurikulum kelas VII.
2. Kuesioner (Angket) Keterlibatan Belajar Siswa

- Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdasarkan 3 dimensi utama oleh Fredricks, Blumenfeld, & Paris yaitu: keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*) dan keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) dengan menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (TS) Tidak Setuju, dan (STS) Sangat Tidak Setuju.

3. Lembar Observasi

- Digunakan untuk melengkapi data kuantitatif dengan informasi tentang bagaimana siswa berinteraksi dan merespon pembelajaran jigsaw.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik dan metode pengumpulan data yang tepat. Tujuannya agar diperoleh data yang objektif. Menurut Sugiyono, Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Hutabarat dkk., 2024). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview (wawancara), observasi, angket (kuesioner), tes (pre-test dan post-test), dokumentasi.

1. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan terhadap salah satu guru matematika, siswa dan kepala sekolah. Adapun tujuan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru matematika dan kepala sekolah untuk mengetahui atau memperoleh informasi mengenai masalah yang dihadapi terutama penggunaan model pembelajaran yang digunakan saat belajar. Sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai kesulitan apa yang dihadapi saat menerima materi pelajaran, dan metode apa yang dipakai guru saat mengajar.

2. Observasi

Peneliti menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung pada aktivitas siswa pada saat belajar dikelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

3. Tes

Digunakan untuk mengukur kemampuan belajar siswa dapat berupa soal pilihan ganda maupun essay yang diberikan sebelum menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw (pre-test) dan sesudah menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw (post-test). Untuk melihat sejauh mana pengaruh sebelum menggunakan model jigsaw dan sesudah menggunakan model jigsaw terhadap keterlibatan belajar siswa.

4. Angket (kuesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner ini peneliti gunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden. Angket atau Kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya.

Instrumen yang digunakan yaitu angket jenis tertutup yaitu responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dan checklist yaitu daftar isian yang bersifat tertutup, responden tinggal membubuhkan tanda check pada kolom jawaban yang tersedia dengan menggunakan skala likert yang menggunakan empat alternatif penjenjangan dari yang sangat *favourable* (Sangat Setuju) hingga yang *Unfavourable* (Sangat tidak Setuju) yang dikategorikan kedalam bentuk, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1 Skor Alternatif Responden

<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>	
Pilihan jawaban	Skor	Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Skala keterlibatan belajar siswa adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Skala ini biasanya mencakup beberapa dimensi utama keterlibatan siswa. Terdapat 3 aspek keterlibatan belajar siswa menurut Fredrick dkk yaitu: keterlibatan perilaku (*behavioral engagemnt*), keterlibatan emosional (*emotional engagemnt*), keterlibatan kognitif (*kognitive engagement*) yang dapat dijadikan kisi-kisi atau blueprint. Adapun kisi- kisi atau blueprint dari skala Keterlibatan belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Distribusi item Skala Keterlibatan Belajar

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Total
			(Favourable)	(un Favourable)	
1.	Keterlibatan Kognitif	Konsentrasi	1, 2, 3	4, 5	5
		Terlibat dalam memecahkan masalah	6, 7	8	3
		Usaha dalam belajar	9, 10	11	3
2	Keterlibatan Emosi	Perasaan pada saat proses belajar	12, 13, 15	14	4
		Perasaan diruang kelas	16, 17	18	3
		Pearasaan terhadap penyampaian guru	19	20	2
3	Keterlibatan Perilaku	Kepedulian terhadap teman	21, 22	23	3

		Partisipasi	24,25	26	3
		Mengajukan pertanyaan	27	28	2
		Total	18	10	28

3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga instrumen utama yaitu sebagai berikut:

a. Tes (Pre-test dan Post-test)

Tes diberikan kepada siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) penerapan model jigsaw untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dibahas. Tes ini digunakan untuk memastikan bahwa siswa di kelas eksperimen maupun kontrol memiliki kemampuan awal yang setara dan untuk melihat pengaruh perlakuan.

- Bentuk tes

Soal pilihan ganda sesuai dengan materi yang dipelajari.

- Tujuan

Untuk penguasaan kognitif siswa pada materi yang dibahas

b. Angket kuesioner

Angket digunakan untuk mengukur Keterlibatan Belajar Siswa (Y2).

Instrumen ini berbentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban (Sangat Setuju sampai Sangat Tidak Setuju) dan telah dirancang berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel

Validasi: uji validitas dengan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*

Untuk menguji validitas setiap pertanyaan yaitu nilai pada pertanyaan dikorelasikan dengan nilai totalnya nilai tiap pertanyaan dinyatakan nilai X dan nilai total dinyatakan sebagai skor Y (Hafni, 2021). Adapun pengujian validitas data dengan menggunakan *Pearson Product Moment* adalah dengan rumus berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah Subjek

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = jumlah total skor x

$\sum y$ = jumlah total skor y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat dari x

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat y

Untuk mengukur reliabilitas data penelitian yaitu dengan cara uji Cronbach Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i}{S_t} \right)$$

Keterangan

r_{11} = nilai reabilitas

k = jumlah item

$\sum s_i$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t = varian total

c. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran model jigsaw dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

d. Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti: daftar nama siswa, data jumlah siswa, serta foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahapan berikut:

A. Analisis Data Hasil Tes (Pre-test dan Post-test)

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan model pembelajaran jigsaw, digunakan teknik analisis statistik sebagai berikut:

- Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal menggunakan uji (shapiro-Wilk/Kolmogorov-Smirnov). Hasil $p > 0,05$ berarti data homogen.

- Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah variasi data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen menggunakan uji Levene (Levenes Test).

Hasil $p > 0,05$ berarti data homogen.

- Uji Hipotesis

Data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji-t (independent sample t-test) Uji-t berpasangan (paired-sampel t-Test) untuk mengukur perbedaan satu kelompok. Untuk melihat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Jika $p > 0,05$ berarti ada peningkatan signifikan.

B. Analisis Data Kuesioner Keterlibatan Belajar Siswa

Data kuesioner dianalisis dengan langkah:

- Uji Validitas

Menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat validitas setiap item pernyataan.

Untuk menguji validitas setiap pertanyaan yaitu nilai pada pertanyaan dikorelasikan dengan nilai totalnya nilai tiap pertanyaan dinyatakan nilai X dan nilai total dinyatakan sebagai skor Y (Hafni, 2021). Adapun pengujian validitas data dengan menggunakan *Pearson Product Moment* adalah dengan rumus berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah Subjek

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara skor x dan y

$\sum x$ = jumlah total skor x

$\sum y$ = jumlah total skor y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat dari x

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat y

- Uji Reabilitas

Menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi butir pernyataan dalam angket.

Untuk mengukur reliabilitas data penelitian yaitu dengan cara uji

Cronbach Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right)$$

Keterangan

r_{11} = nilai reabilitas

k = jumlah item

$\sum s_i$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

s_t = varian total

- Perhitungan skor rata-rata

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan keterlibatan belajar siswa.

- Uji hipotesis

Untuk melihat pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap kecerdasan emosional dan ketelibtan belajar siswa menggunakan uji-t atau uji regresi sederhana.

C. Analisis Data Observasi

Data observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui presentase keterlaksanaan pembelajaran jigsaw dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir dalam tesis ini menjelaskan kesimpulan dan saran yang diperoleh dalam penelitian ini. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan paparan hasil dan analisis data yang diperoleh setelah proses pengambilan data. Selanjutnya, diberikan juga saran sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang masih terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek Botik maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

5.1 Simpulan

1. Model Pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan nilai pos-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi diketahui *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya ada perbedaan signifikan model pembelajaran jigsaw untuk terhadap hasil belajar *Pre Test* dan *Post Test*.
2. Model Pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari Uji Tes Statistic *Mann-Whitney Test*, diketahui *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,002. Karena nilai 0,002 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Ada perbedaan

signifikan keterlibatan belajar siswa untuk pos-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan Model Pembelajaran Jigsaw terhadap keterlibatan belajar siswa.

3. Berdasarkan hasil pengujian Mann Whitney diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran jigsaw berpengaruh signifikan secara simultan. Hal ini berarti penerapan model jigsaw memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan capaian akademik siswa, karena siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara individu tetapi juga melibatkan aktif dalam diskusi kelompok, saling berbagi pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap pemahaman teman sekelompoknya. Proses belajar yang demikian mendorong siswa untuk lebih fokus, termotivasi, dan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam menguasai materi pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi guru (Tenaga Pengajar)

Diharapkan dapat menerapkan beberapa model pembelajaran salah satunya model pembelajaran jigsaw dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi-materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan kerja sama antar siswa, karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, kecerdasan emosional, dan keterlibatan belajar siswa.

2. Bagi Peserta didik (siswa)

Siswa diharapkan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran, terutama saat pembelajaran jigsaw diterapkan, karena keterlibatan aktif membantu meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas kelompok, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, memanfaatkan pembelajaran kelompok sebagai tempat untuk mengelolah emosi seperti menghargai pendapat teman dan menjadikan proses belajar sebagai pengalaman sosial yang menyenangkan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, seperti menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam jenjang yang berbeda dan menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar atau keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Azzahra, R. (2021). Student Engagement and Academic Flow on Students At Boarding School. *Education, Sustainability & Society*, 4(2), 58–61. <https://doi.org/10.26480/ess.02.2021.58.61>
- Agus, W., Nur, S., Yunita, & Peni, S. (2019). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran PPKn Dengan Metode Seminar Socrates. *Jurnal Seminar Pendidikan Dan Pengajaran*, 3–6.
- Ahmad. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar fisika. *SPEJ (Science and Phsics Education Journal)*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.424>
- Bari, F., Syarif, C. R., & Hidayatullah. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research*, 2(2), 176–191.
- Dayen, Reza, M. P., & Karlina, E. A. (2023). Secondary Students' Engagement in Jigsaw Method-Asissted Vocabulary Learning Dayem. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 1–17.
- Fikrie, & Lita, A. (2021). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi, April*, 103–110.
- Fitri, L., Fitriana Suanti, & Ridwan Trisoni. (2024). Pengertian, Konsep, Teori dan Lingkup Sistem dan Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 298–307. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1351>
- Fricticarani, A., & Maksum, H. (2020). Improving Student Activity and Learning Outcomes by Applying the Jigsaw Type Learning Model in PPHP Skills Study. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(4), 296. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i4.30240>
- Hafni, S. S. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN* (Koryati Try (ed.); Pertama). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Halimah, L., Kusdiyati, S., & Susandari, S. (2017). Pengaruh Konteks Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator Self-System Processes. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 265–274. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1612>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>

- Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*, 120.
- Herawati, L., & Irwandi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong. *Prosiding*, 1–9.
- Hutabarat, E. G., Simarmata, E. J., Gaol, R. L., Wulan, D., & Hs, S. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2), 133–142. <https://doi.org/http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Jamalah, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pai. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 249–255. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i4.2601>
- Kusmawati, M., Anggraeni, P., & Kusnandar, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Sebelas April*, 1(1), 58–67. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/pi-math>
- Lailiyah Luluk M, Burhani Moh. Irfan, & Prima Ayu Rizqi Mahanani. (2022). HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.30762/happiness.v1i1.326>
- Lauren, C., & Puspasari, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian Kelas XI OTKP di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(1), 36–46. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n1.p36-46>
- Leniati, B., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 149. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33359>
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Ma'rifah, Siti, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Manik, P. S. S., & Ngurah, G. S. A. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTSMata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 258–269. <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index> Kemampuan
- Mulia, E., Zakir, S., Rinjani, C., & Annisa, S. (2021). Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya Pendahuluan Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa . Pendidikan yang berkualitas dapat ditempuh melalui Sekolah Dasar , Sekolah Men. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 137–156.

<https://doi.org/Journal.Unipdu.ac.id/index.php/Dirasat/index>. Dikelola

- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2(1c), 659–663. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Nasution, A. F., Wardani, T. K., Lubis, N. A., & Pratama, Y. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49011–49016.
- Nufriyanti, M. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL. *Jurnal Formatif*, 7(2), 153–162.
- Nur, M. A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Melalui Keterlibatan Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Bulukumba. *Infinity: Jurnal Matematika Dan Aplikasinya*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30605/27458326-54>
- Octavyanti, N. P. L., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32223>
- Paudi, R. I., & Tureni, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 119–132.
- Pertiwi, D. H., Karnadi, M. C., & Syamsiyah, N. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Teks Eksposisi Kelas Ix Smp Raudlatul Islamiyyah Jakarta. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i1.6848>
- Prastica, Y., Hidayat, M. T., Ghufro, S., & Akhwani, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3260–3269. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1327>
- Pusvita Kartikasari, C., Hunafa, U., Herdiana Altaftazani, D., Subang Bandung, J. V, Siliwangi, I., & Terusan Jendral Sudirman Cimahi, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Sd Kelas V. *Journal of Elementary Education*, 02(03), 1–8.
- Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 83–88. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.406>
- Rohmani, A. P. (2015). *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran “Who Am I”* (P. B. Nurgroho (ed.); Cetakan Pe). Yniversitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rohmani, A. P. (2020). *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran “Who am I”* (P. B. Nugroho (ed.); Cetakan Pe). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rosyidah, U. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap

- Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1018>
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Saputri. Lilis. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. *Jurnal Serunai Matematika*, 12(1), 13–18.
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., Mei, M. F., Meke, K. D. P., & Didin, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Flores. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 109–116. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2865>
- Sigalingging, D., Sitepu, A., & Silaban, P. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV di SD. *Pajar*, 6(3), 749–766. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8537>
- Silvi, V., Hasanah, E., & Sudarsono, B. (2024). Peran Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Pembelajaran Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 1 Jatibarang. 15(2), 1725–1734.
- Simamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Simajuntak, T. A., Silitinga, I. D. ., Siahaan, A. L., Manihuruk, L. M. E., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). *Model-Pembelajaran-Kooperatif-Ebook aprido dkk* (L. N. Sihombing (ed.); Cetakan Pe). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA.
- Simamora, A. B. at al. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif* (L. N. Sihombing (ed.); Cetakan Pe). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Simanjuntak, Y. N., Wijoyo, S. H., & Herlambang, A. D. (2024). Hubungan Student Engagement Dengan Prestasi Hasil Belajar Siswa Dalam Konteks Problem Based Learning Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan di SMKN 2 Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(30), 1–10. <https://doi.org/http://j-ptiik.ub.ac.id>
- Sinaga, R., & Fauzi, M. A. (2024). Penerapan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Journal on Education*, 6(4), 21983–21990. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6344>
- Sudirman, Burhanuddin, & Fitriani. (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran “Neurosains dan Multiple Intelegence.”* PT.Pena Persada Kerta Utama.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN KUANTITATTIF KUALITATIF DAN R&D. ALFABETA.*
- Sukses, A. D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468–470. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Syafitri, R. L. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *TAXIOM Jurnal Pendidikan & Matematika*, 9(2), 199–205. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i2.8735> Abstrak:

Tasya, N., & Prasetyo, A. A. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Homepage*, 659–663.

Teni, N. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187.



LAMPIRAN





LAMPIRAN 1

LEMBAR PERSETUJUAN DAN SKALA PENELITIAN

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

No. HP :

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah memahami penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian yang akan dilakukan dan saya bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun dengan kondisi :

- Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
- Apabila saya menginginkan, saya dapat memutuskan untuk tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan apapun.

Tanggal : _____

Peneliti

Yang Menyetujui

LEMBAR IDENTITAS SUBJEK

Nama (Inisial) :
Usia :
Kelas :
Status Saudara : Anak ke ____ dari ____ bersaudara
Jenis kelamin :
Agama :
Suku :
Pendidikan Ayah :
Pendidikan Ibu :
Pekerjaan Ayah :
Pekerjaan Ibu :
Prestasi yang dibanggakan :
Hobi :
Cita-cita :

Apakah kamu pernah/sedang mengikuti sebuah organisasi?

☐ Pernah

☐ Tidak pernah

Apakah kamu pernah mengikuti kompetisi/lomba?

☐ Pernah

☐ Tidak pernah

Pertanyaan terbuka :

1. Ceritakan apa yang kamu pikirkan atau kamu lakukan saat guru memberikan tugas baik tugas di kelas maupun tugas di rumah?

2. Ceritakan apakah kamu memiliki trik atau cara dalam mengatur diri kamu dalam menyelesaikan tugas?

3. Ceritakan bagaimana penilaian kamu terhadap lingkungan sekolah (guru, teman, pelajaran, sarana fisik, dan lainnya)?

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut sesuai dengan keadaan diri Saudara

1. Nama : _____ (L/P)
2. Kelas : _____

Berikut ini akan saya sajikan beberapa pernyataan dalam bentuk skala. Saudara diminta untuk memberikan pendapat terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut:

PETUNJUK

Pada angket ini saudara diminta untuk memberi satu jawaban pada setiap soal, yang dianggap sesuai dengan keadaan diri saudara serta apa yang saudara rasakan, dan sangat kami harapkan pula kejujuran dan keterbukaannya. Saudara tinggal memilih jawaban dengan memberikan tanda cek (√) salah satu huruf pada jawaban yang disediakan.

SS : Jika Merasa Sangat Sesuai

S : Jika Mearasa Sesuai

TS : Jika Mearasa Tidak Sesuai

STS : Jika Merasa Sangat Tidak Sesuai

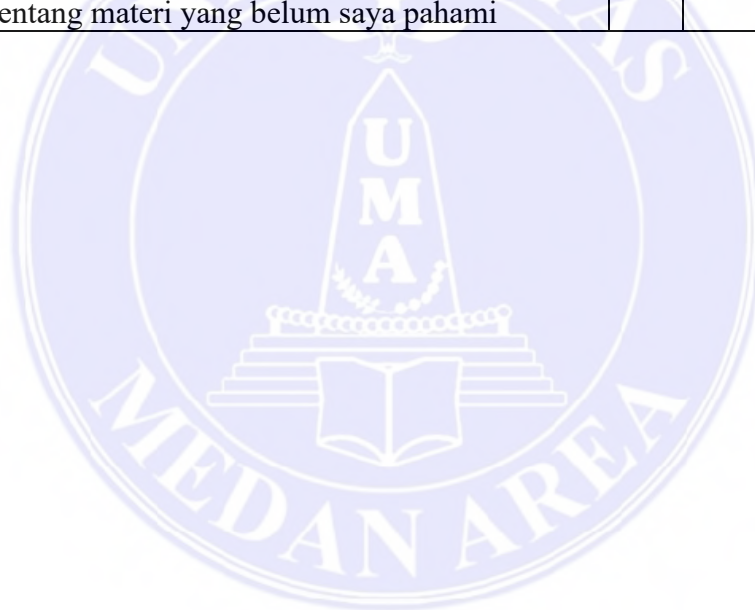
Bila telah selesai, jangan lupa memeriksa kembali, agar tidak ada nomor yang terlewat.

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA KETERLIBATAN BELAJAR SISWA**SKALA A**

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1.	Saya aktif dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru	SS	S	TS	STS
2.	Saya mampu fokus dalam mengikuti pelajaran	SS	S	TS	STS
3.	Selalu ada catatan yang saya buat setelah pelajaran berlangsung	SS	S	TS	STS
4.	Ketika guru menyampaikan materi, saya biasa ngobrol dengan teman sebangku	SS	S	TS	STS
5.	Saat mengikuti pelajaran tertentu saya bisa sambil mengerjakan tugas dari pelajaran lain	SS	S	TS	STS
6.	Saya berusaha aktif dalam memecahkan masalah yang ada dikelompok saya	SS	S	TS	STS
7.	Saat diskusi kelompok saya akan memberi masukan, pendapat atau ide-ide yang lain agar hasil kelompok menjadi terbaik	SS	S	TS	STS
8.	Saya memilih untuk diam, karena saya kurang paham dengan materi yang sedang di diskusikan	SS	S	TS	STS
9.	Saya mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai	SS	S	TS	STS
10.	Saya pastikan sudah membaca materi sebelum guru menyampaikan materi tersebut	SS	S	TS	STS
11.	Untuk menguasai materi saya hanya berharap dari foto copy-an yang diberikan guru	SS	S	TS	STS
12.	Saya selalu bersemangat dalam mengikuti pelajaran	SS	S	TS	STS
13.	Banyak pengetahuan baru dari materi yang saya dapatkan di sekolah	SS	S	TS	STS
14.	Waktu terasa lama untuk duduk dan mendengarkan guru mengajar	SS	S	TS	STS
15.	Saya merasa beruntung bisa mengikuti pelajaran hari ini	SS	S	TS	STS
16.	Saya merasa nyaman berada diruang kelas selama proses belajar	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa senang berada di kelas bersama teman-teman	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa bosan jika terlalu lama belajar di kelas	SS	S	TS	STS
19.	Saya merasa senang ketika guru menyampaikan materi yang diajarkan	SS	S	TS	STS
20.	Saya sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru	SS	S	TS	STS

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
21.	Saya membantu teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran	SS	S	TS	STS
22.	Saya berbagi informasi tentang pelajaran yang saya ketahui kepada teman	SS	S	TS	STS
23.	Ketika teman merasa kesulitan menjawab soal, saya tidak akan membantunya	SS	S	TS	STS
24.	Saya aktif bertanya jika ada materi yang belum saya pahami	SS	S	TS	STS
25.	Saya selalu aktif memberikan pendapat dalam kegiatan dan diskusi kelompok	SS	S	TS	STS
26.	Saya kurang aktif dalam kegiatan kelompok	SS	S	TS	STS
27.	Saya mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman saat ada materi yang belum saya pahami	SS	S	TS	STS
28.	Saya malas bertanya kepada guru dan teman tentang materi yang belum saya pahami	SS	S	TS	STS





No.	Skala Keterlibatan Belajar Siswa (Pre-test Kelas Ekperimen)																												
	Nomor Aitem																												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	Total
1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	72
2	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	1	2	1	4	3	4	4	2	2	3	3	2	66
3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	73
4	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	4	2	3	4	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	2	82
5	3	4	4	3	3	4	2	4	2	4	3	4	3	2	4	2	2	3	2	4	3	4	4	3	2	4	4	3	89
6	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	69
7	3	1	4	3	2	3	4	1	4	3	3	1	3	3	1	2	4	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	2	77
8	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	68
9	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	68
10	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	68
11	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	73
12	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	4	4	2	2	3	2	1	3	2	4	2	2	3	4	3	73
13	4	3	3	4	2	4	2	2	1	2	2	3	4	3	3	3	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	75
14	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	65
15	4	3	3	4	2	4	2	2	1	2	2	3	4	3	3	3	1	2	2	3	3	4	3	2	2	3	4	2	76
16	4	3	3	4	2	4	2	2	2	2	2	3	4	3	3	3	1	2	2	3	4	3	3	2	3	2	4	2	77
17	3	2	2	4	2	3	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	4	2	3	4	2	75
18	4	2	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2	3	76
19	4	3	2	4	3	4	2	2	3	4	3	3	2	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	90
20	3	3	3	3	2	4	2	2	1	3	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	71
21	2	2	2	3	3	4	3	2	2	2	3	3	4	4	1	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	78

No.	Skala Keterlibatan Belajar Siswa (Pre-test Kelas Kontrol)																												
	No Aitem																												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	Total
1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	76
2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	74
3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	1	4	3	2	2	2	3	2	1	4	4	3	3	3	3	4	2	79
4	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	2	1	4	3	3	4	3	1	2	4	2	2	80
5	3	1	4	3	2	1	4	3	1	2	3	2	3	4	1	3	2	4	3	1	3	1	4	2	1	4	3	2	70
6	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	2	83
7	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	4	1	4	4	1	1	4	3	4	4	4	2	4	4	2	81
8	3	3	2	4	3	4	3	3	2	2	3	2	4	3	2	3	2	4	4	3	4	2	3	3	3	4	2	3	83
9	4	2	3	3	2	4	2	3	4	2	1	1	2	4	4	2	4	2	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	79
10	2	4	4	3	2	3	2	3	4	2	4	2	4	4	2	4	2	2	3	1	4	3	3	3	2	2	2	2	78
11	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	75
12	3	2	3	2	3	4	2	4	1	2	3	2	3	2	4	3	2	4	1	3	4	3	3	1	2	3	4	2	75
13	4	3	3	4	2	4	2	2	1	2	2	1	2	2	3	3	1	1	2	3	3	4	3	2	2	3	4	3	71
14	3	3	2	2	4	3	2	3	3	1	1	4	4	3	4	2	4	3	1	3	3	4	3	2	3	3	4	2	79
15	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	78
16	3	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	80
17	2	2	2	3	1	1	2	2	4	4	3	4	3	4	4	3	1	2	2	3	2	3	4	2	1	4	4	2	74
18	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	4	3	4	3	4	2	1	2	2	3	3	4	4	4	2	3	3	3	80
19	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	2	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	2	76
20	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	2	97
21	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	98

No.	Skala Keterlibatan Belajar Siswa (Pos-test Kelas Eksperimen)																												
	Nomor Aitem																												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	Total
1	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	96
2	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	2	4	2	4	4	2	4	2	94
3	4	3	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	4	1	2	3	2	4	2	71
4	3	3	2	2	3	4	2	4	3	4	1	3	3	4	4	4	3	2	2	1	1	2	3	3	2	3	3	2	76
5	3	3	3	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	88
6	4	3	3	2	2	2	3	1	4	3	2	3	3	1	3	1	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	81
7	3	4	4	3	4	1	3	2	3	3	1	1	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	81
8	4	3	2	3	3	3	1	2	3	2	3	4	4	2	3	2	1	4	3	2	2	4	2	4	4	2	3	2	77
9	4	3	2	1	4	3	1	4	3	1	4	3	1	4	3	1	4	3	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	82
10	4	3	3	2	2	2	3	1	4	3	2	3	3	1	3	1	4	4	1	3	3	3	2	2	3	3	2	3	73
11	3	4	4	1	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	77
12	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	74
13	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	92
14	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	76
15	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	91
16	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	79
17	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	73
18	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	92
19	4	3	3	2	2	2	4	2	4	2	1	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	79
20	2	4	4	3	3	3	1	4	4	2	2	4	4	2	4	2	2	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	84
21	4	3	4	2	3	4	4	2	3	1	2	4	3	2	3	1	2	3	1	3	4	3	1	2	4	3	4	2	77

No.	Skala Keterlibatan Belajar Siswa (Pos-test Kelas Kontrol)																												
	Nomor Aitem																												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	Total
1	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	2	3	4	2	3	4	2	4	2	83
2	2	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	2	4	2	3	2	2	4	2	3	3	3	3	1	3	3	4	2	81
3	3	3	3	1	2	3	3	1	3	2	2	3	3	2	3	1	3	4	1	3	3	4	1	3	3	2	3	1	69
4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	91
5	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	75
6	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	4	3	1	3	3	2	3	2	73
7	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	3	4	82
8	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	81
9	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	78
10	4	4	4	1	2	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	3	4	2	3	3	3	3	3	89
11	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	76
12	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	82
13	4	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	1	2	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	2	89
14	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	2	2	4	4	2	4	2	3	1	4	3	4	4	3	2	2	3	2	84
15	3	3	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	91
16	4	4	4	2	3	3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	3	1	3	3	2	2	2	76
17	3	3	3	1	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	1	75
18	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	75
19	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	2	3	4	2	4	2	3	4	1	3	3	3	2	3	4	2	3	3	81
20	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	86
21	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	84

Kelas Eksperimen

No.	Hasil Belajar Siswa	
	Pre-Test	Post-Test
1	90	100
2	30	80
3	70	90
4	60	90
5	80	90
6	40	90
7	60	90
8	40	90
9	80	90
10	80	90
11	40	80
12	70	80
13	70	80
14	50	90
15	50	90
16	50	80
17	30	80
18	90	90
19	40	90
20	50	90
21	40	90

Kelas Kontrol

No.	Hasil Belajar Siswa	
	Pre-Test	Post-Test
1	90	30
2	90	80
3	90	40
4	70	50
5	90	30
6	50	30
7	60	20
8	80	60
9	80	70
10	40	40
11	30	20
12	70	50
13	60	20
14	20	10
15	60	60
16	40	20
17	80	60
18	20	30
19	30	0
20	20	40
21	30	50



LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS

Reliability**Scale: Keterlibatan Belajar Siswa (Eksperimen)****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	78.0476	56.548	.182	.736
X02	78.2381	52.590	.673	.712
X03	78.2857	53.114	.472	.719
X04	79.2857	56.214	.170	.737
X05	78.9048	55.190	.231	.733
X06	78.7619	54.590	.275	.731
X07	78.7143	58.414	-.049	.754
X08	78.7143	52.814	.344	.725
X09	78.2381	56.090	.309	.731
X10	79.0000	51.500	.467	.716

X11	79.0952	52.490	.387	.722
X12	78.6190	60.348	-.189	.761
X13	78.4286	53.257	.404	.722
X14	78.9048	53.090	.322	.727
X15	78.3810	56.848	.255	.734
X16	78.9524	52.548	.313	.728
X17	78.6190	53.948	.304	.729
X18	78.3333	52.533	.545	.715
X19	78.9524	53.748	.293	.729
X20	78.7143	51.914	.481	.716
X21	78.6667	55.633	.233	.733
X22	78.2381	57.090	.104	.740
X23	79.2857	55.514	.274	.731
X24	78.6190	56.448	.121	.740
X25	78.6190	57.748	.052	.742
X26	78.5714	56.557	.141	.738
X27	78.4762	56.762	.149	.737
X28	78.7619	55.790	.227	.733

Reliability

Scale: Keterlibatan Belajar Siswa (Kontrol)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

Reliability Statistics

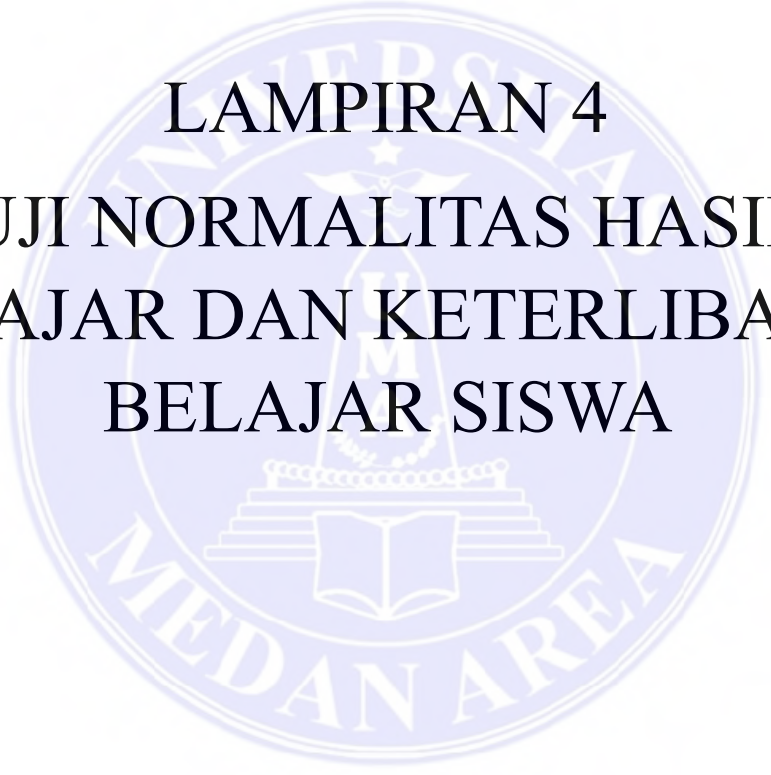
Cronbach's Alpha	N of Items
.665	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	77.8095	35.462	.308	.651
X02	77.9048	35.790	.236	.655
X03	77.8095	35.162	.291	.650
X04	78.5714	32.657	.356	.640
X05	78.3810	33.148	.411	.636
X06	78.0000	35.500	.276	.652
X07	77.8095	35.962	.306	.653
X08	78.0952	32.190	.458	.628
X09	77.9048	37.190	.018	.670
X10	78.2857	36.314	.112	.664
X11	78.1905	33.662	.347	.642
X12	78.1429	37.529	-.027	.671
X13	77.7143	36.514	.156	.661
X14	78.2857	33.114	.429	.634
X15	78.0476	38.548	-.160	.692
X16	78.5238	36.762	-.002	.681
X17	78.1905	34.862	.216	.656
X18	77.6667	39.333	-.285	.691
X19	78.8095	35.362	.125	.667
X20	77.8095	35.862	.241	.655
X21	78.0952	37.090	.016	.671

X22	77.6190	34.648	.462	.641
X23	78.5238	32.162	.402	.634
X24	78.1429	36.529	.081	.667
X25	77.9524	36.448	.151	.661
X26	78.2381	32.790	.538	.626
X27	77.9524	34.948	.331	.648
X28	78.5238	35.562	.165	.661





LAMPIRAN 4

UJI NORMALITAS HASIL BELAJAR DAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA

Uji Normalitas Hasil Belajar (Pre-test dan Pre-tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Case Processing Summary

	Kelas	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Hasil	Pre-test A (Eksperimen)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Pos-test A (Eksperimen)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Pre-test B (Kontrol)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Pos-test B (Kontrol)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

Descriptives

	Kelas	Statistic	Std. Error
Hasil	Pre-test A (Eksperimen) Mean	57.62	4.192
	95% Confidence Interval Lower Bound for Mean	48.87	
	Upper Bound	66.36	
	5% Trimmed Mean	57.35	
	Median	50.00	
	Variance	369.048	
	Std. Deviation	19.211	
	Minimum	30	
	Maximum	90	
	Range	60	
	Interquartile Range	35	
	Skewness	.281	.501
	Kurtosis	-1.187	.972

Pos-test A (Eksperimen)	Mean	87.62	1.176
	95% Confidence Interval Lower Bound for Mean	85.17	
	Upper Bound	90.07	
	5% Trimmed Mean	87.38	
	Median	90.00	
	Variance	29.048	
	Std. Deviation	5.390	
	Minimum	80	
	Maximum	100	
	Range	20	
	Interquartile Range	10	
	Skewness	-.200	.501
	Kurtosis	.027	.972
Pre-test B (Kontrol)	Mean	57.14	5.612
	95% Confidence Interval Lower Bound for Mean	45.44	
	Upper Bound	68.85	
	5% Trimmed Mean	57.38	
	Median	60.00	
	Variance	661.429	
	Std. Deviation	25.718	
	Minimum	20	
	Maximum	90	
	Range	70	
	Interquartile Range	50	
	Skewness	-.137	.501
	Kurtosis	-1.494	.972

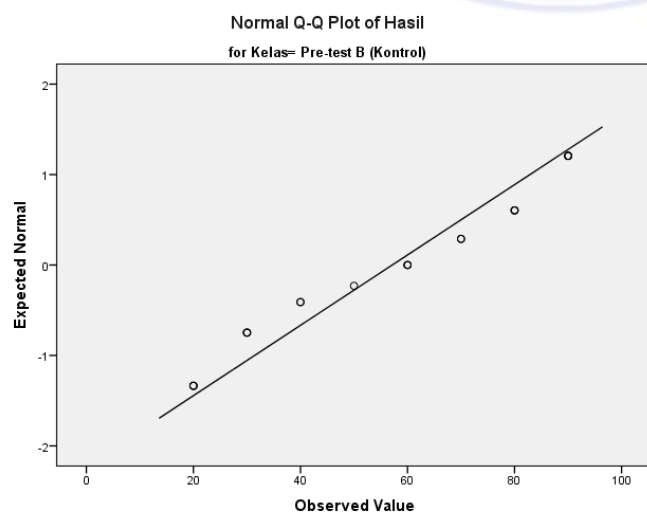
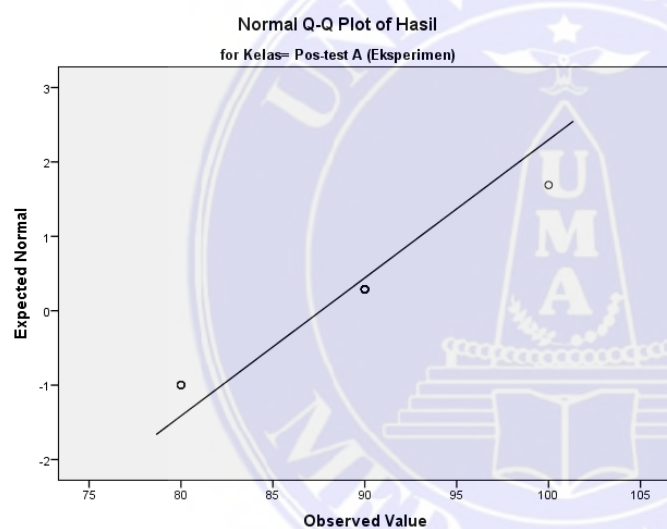
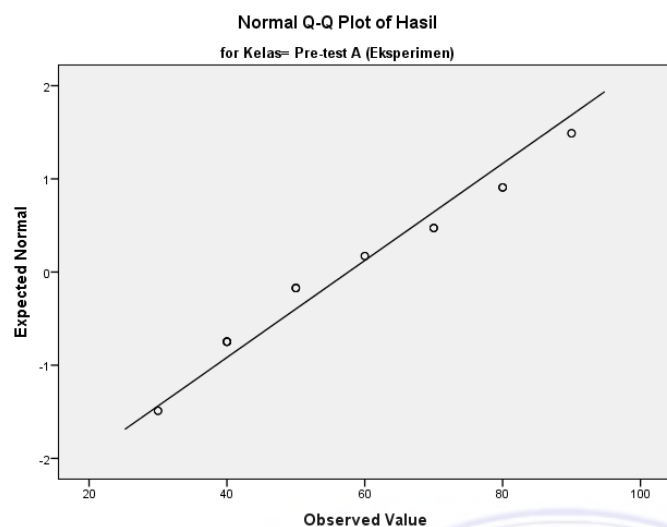
Pos-test B (Kontrol)	Mean	38.57	4.487
	95% Confidence Interval Lower Bound for Mean	29.21	
	Upper Bound	47.93	
	5% Trimmed Mean	38.41	
	Median	40.00	
	Variance	422.857	
	Std. Deviation	20.563	
	Minimum	0	
	Maximum	80	
	Range	80	
	Interquartile Range	35	
	Skewness	.174	.501
	Kurtosis	-.493	.972

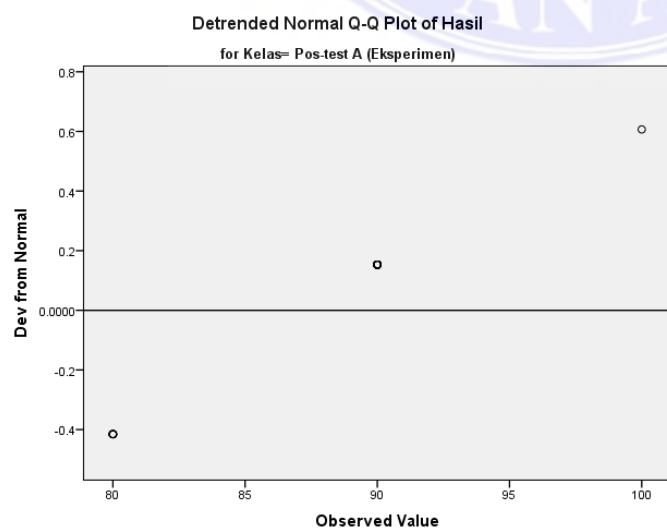
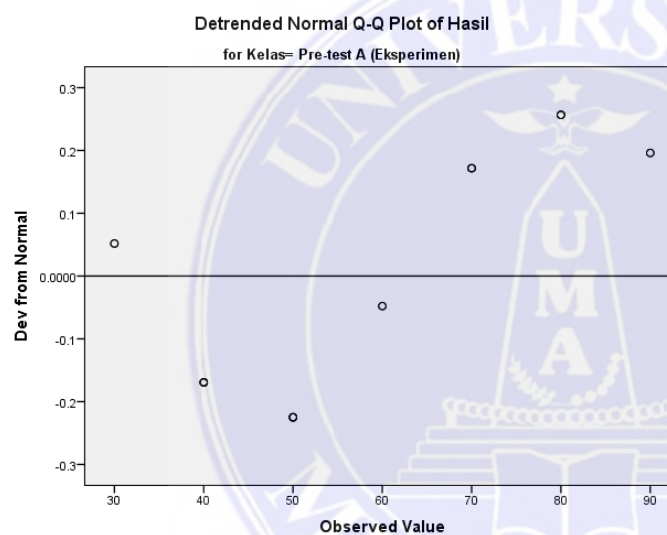
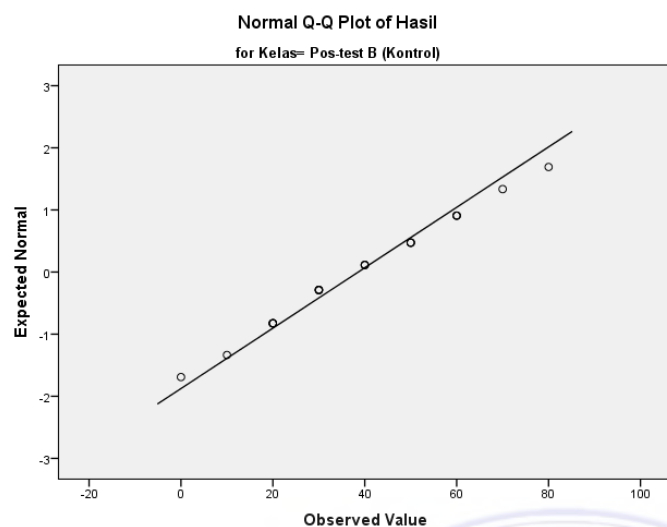
Tests of Normality

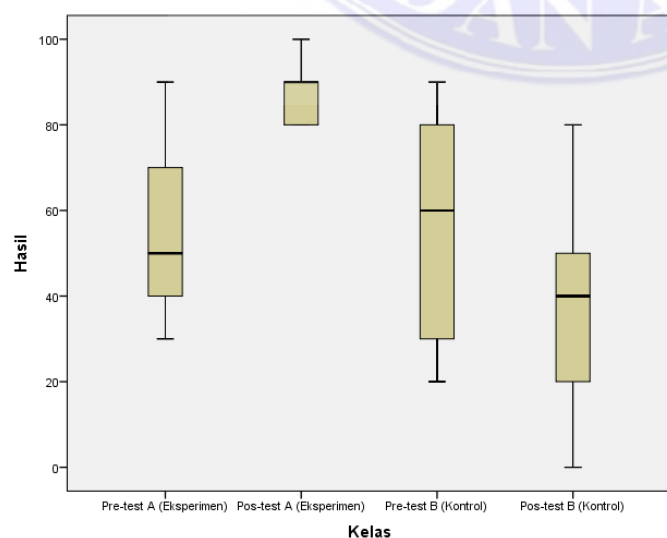
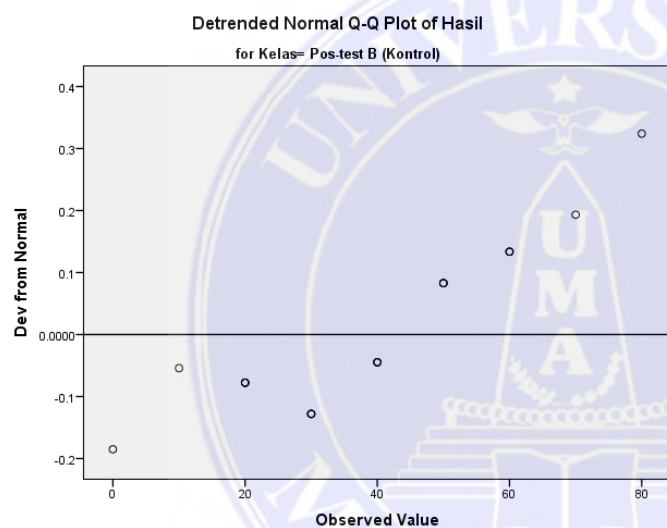
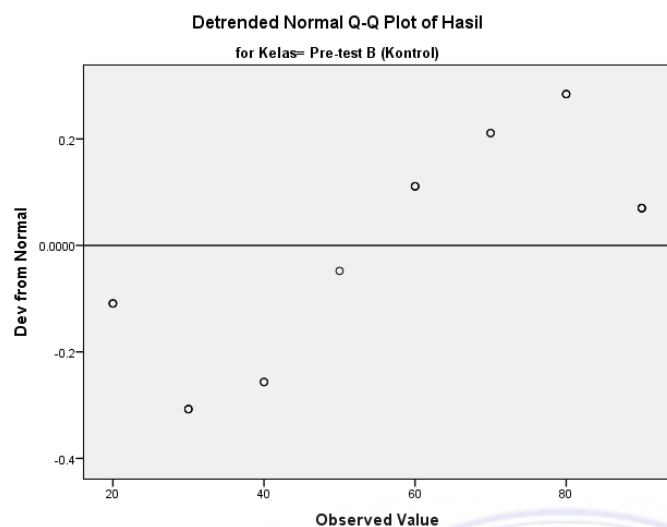
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pre-test A (Eksperimen)	.178	21	.081	.922	21	.097
	Pos-test A (Eksperimen)	.385	21	.000	.709	21	.000
	Pre-test B (Kontrol)	.146	21	.200*	.897	21	.030
	Pos-test B (Kontrol)	.138	21	.200*	.974	21	.817

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction







Uji Normalitas Keterlibatan Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol)

Case Processing Summary

	Kelas	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Keterlibatan Belajar	Pre-test A (Eksperimen)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Pos-test A (Eksperimen)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Pre-test B (Kontrol)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Pos-test B (Kontrol)	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

Descriptives

	Kelas		Statistic	Std. Error
Keterlibatan Belajar	Pre-test A (Eksperimen)	Mean	74.33	1.448
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	71.31
			Upper Bound	77.35
		5% Trimmed Mean	73.98	
		Median	73.00	
		Variance	44.033	
		Std. Deviation	6.636	
		Minimum	65	
		Maximum	90	
		Range	25	
		Interquartile Range	9	
		Skewness	.981	.501
		Kurtosis	.967	.972
	Pos-test A (Eksperimen)	Mean	81.57	1.670
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	78.09
			Upper Bound	85.05
		5% Trimmed Mean	81.36	

Pre-test B (Kontrol)	Median		79.00	
	Variance		58.557	
	Std. Deviation		7.652	
	Minimum		71	
	Maximum		96	
	Range		25	
	Interquartile Range		14	
	Skewness		.588	.501
	Kurtosis		-.940	.972
	Mean		79.33	1.519
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76.17	
		Upper Bound	82.50	
	5% Trimmed Mean		78.81	
	Median		79.00	
	Variance		48.433	
	Std. Deviation		6.959	
	Minimum		70	
	Maximum		98	
	Range		28	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		1.670	.501
	Kurtosis		3.234	.972
Pos-test B (Kontrol)	Mean		81.00	1.338
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	78.21	
		Upper Bound	83.79	
	5% Trimmed Mean		81.10	
	Median		81.00	
	Variance		37.600	
	Std. Deviation		6.132	
	Minimum		69	
	Maximum		91	
	Range		22	
	Interquartile Range		10	
	Skewness		.012	.501
	Kurtosis		-.688	.972

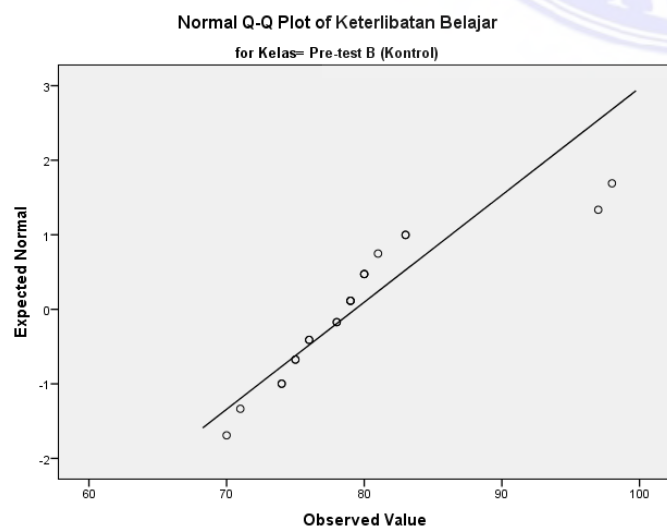
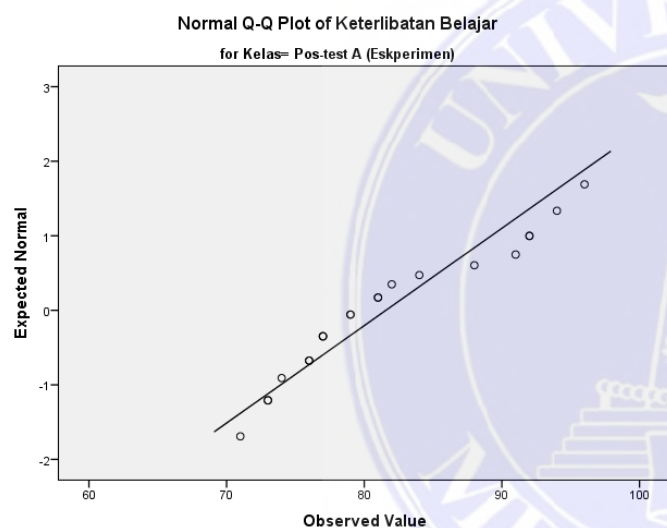
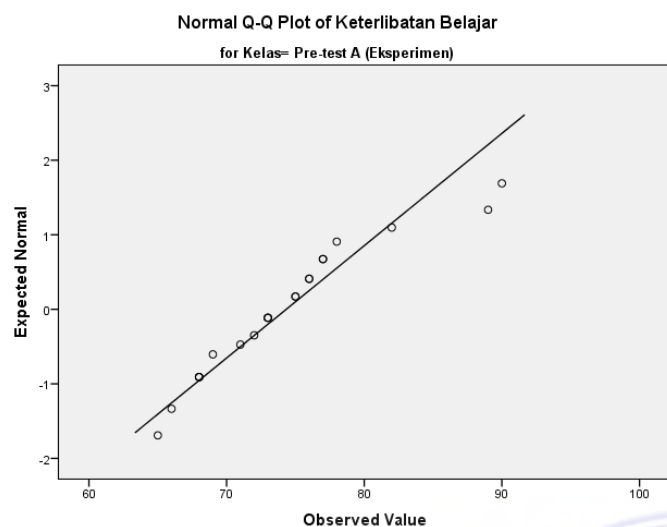
Tests of Normality

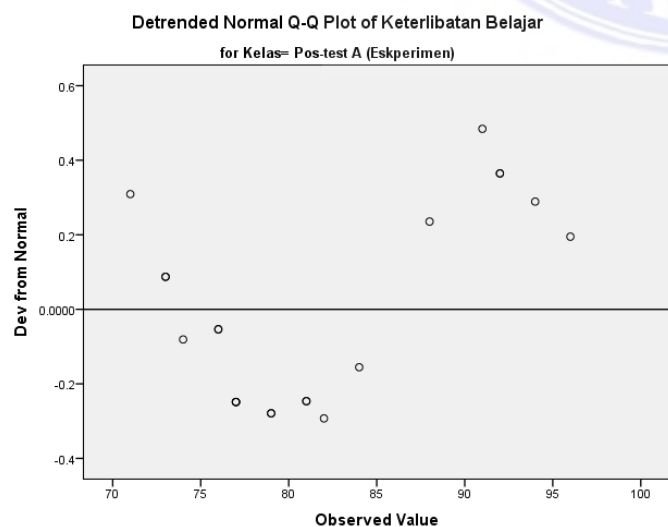
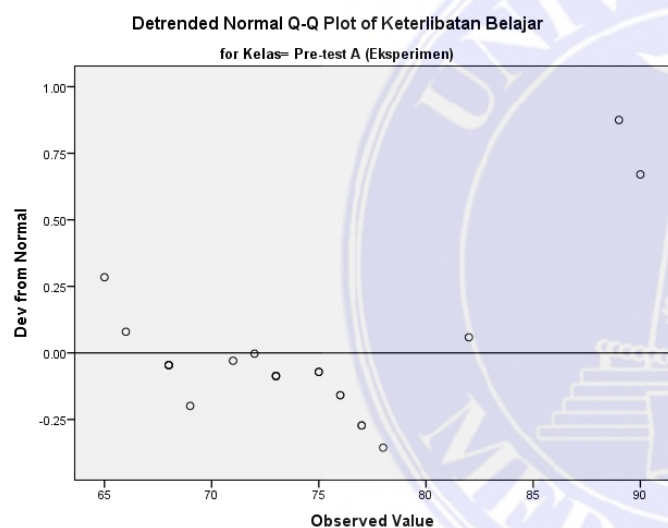
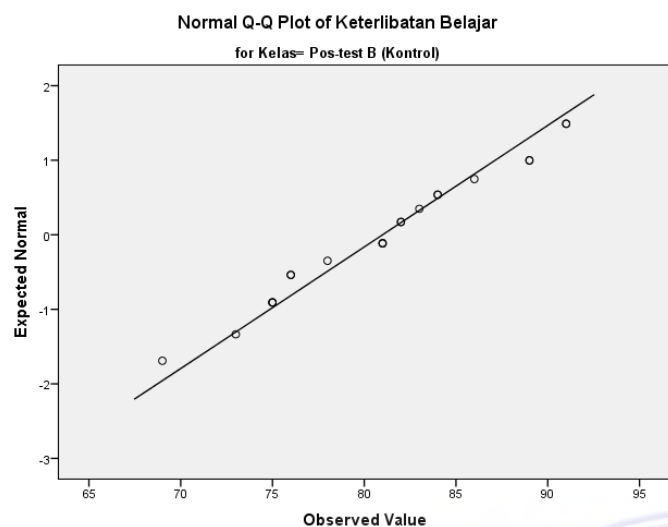
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Keterlibatan Belajar	Pre-test A (Eksperimen)	.153	21	.200*	.914	21	.067
	Pos-test A (Eksperimen)	.155	21	.200*	.913	21	.062
	Pre-test B (Kontrol)	.224	21	.007	.817	21	.001
	Pos-test B (Kontrol)	.126	21	.200*	.962	21	.554

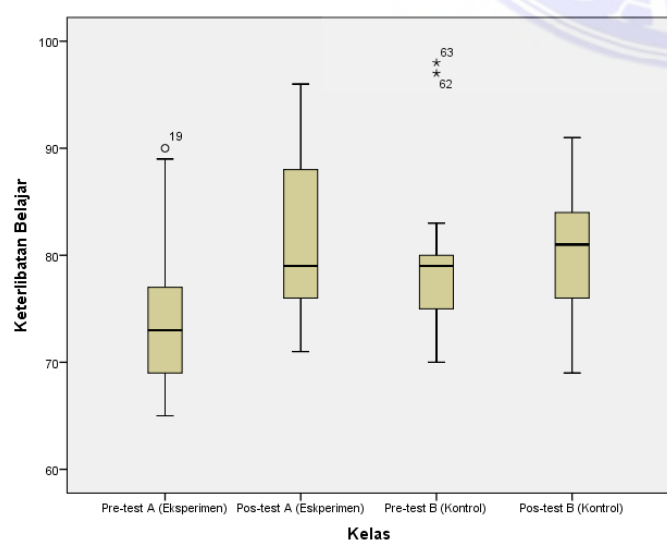
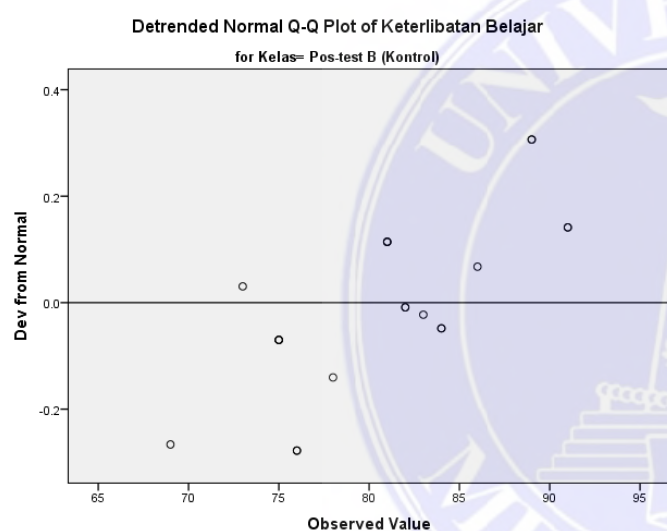
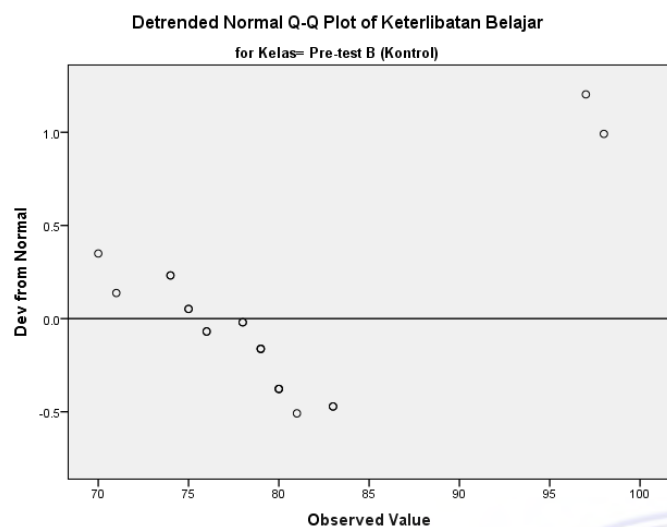
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction











LAMPIRAN 5

UJI HOMOGENITAS HASIL BELAJAR DAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA

Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test Kelas Eksperimen dan Kontrol)

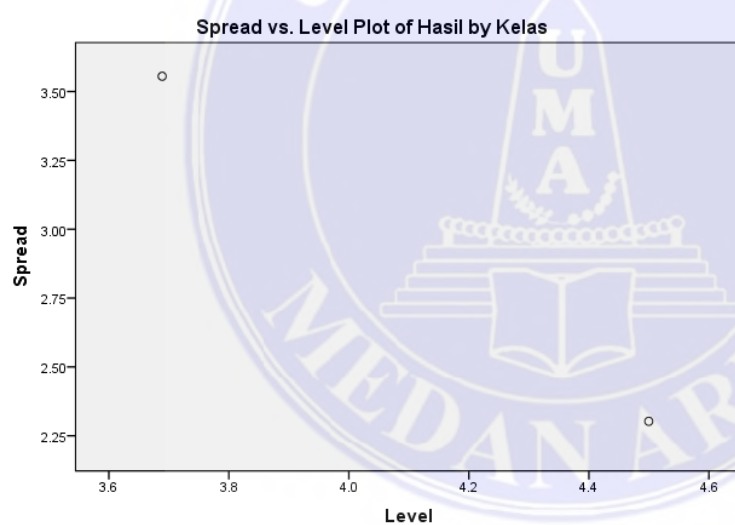
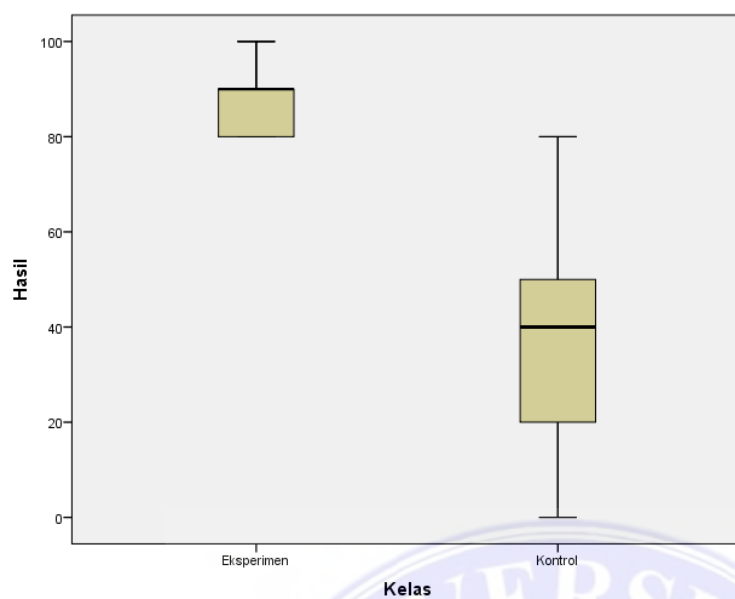
Case Processing Summary

	Kelas	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Hasil	Eksperimen	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Kontrol	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

Descriptives

	Kelas	Statistic	Std. Error
Hasil	Eksperimen	Mean	87.62
		95% Confidence Interval Lower Bound for Mean	85.17
		Upper Bound	90.07
		5% Trimmed Mean	87.38
		Median	90.00
		Variance	29.048
		Std. Deviation	5.390
		Minimum	80
		Maximum	100
		Range	20
		Interquartile Range	10
		Skewness	-.200
		Kurtosis	.027
	Kontrol	Mean	38.57
		Lower Bound	29.21

95% Confidence Interval Upper Bound for Mean	47.93	
5% Trimmed Mean	38.41	
Median	40.00	
Variance	422.857	
Std. Deviation	20.563	
Minimum	0	
Maximum	80	
Range	80	
Interquartile Range	35	
Skewness	.174	.501
Kurtosis	-.493	.972



* Plot of LN of Spread vs LN of Level
Slope = -1,545 Power for transformation = 2,545

Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test Kelas Eksperimen dan Kontrol)

Case Processing Summary

	Kelas	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Keterlibatan Belajar	Kelompok Eksperimen	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
	Kelompok Kontrol	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

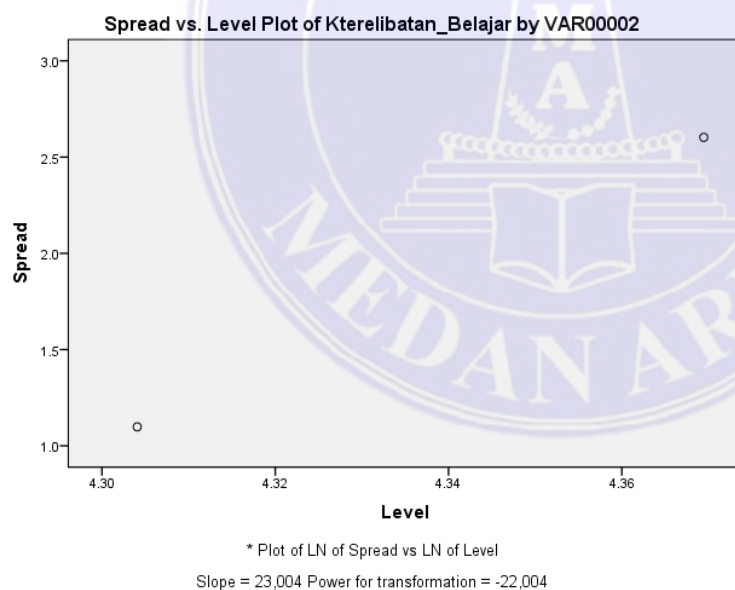
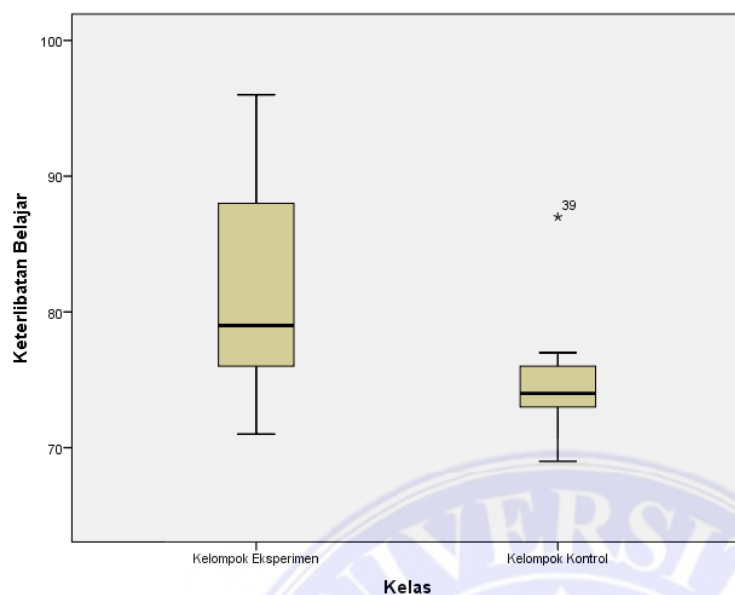
Descriptives

	Kelas	Statistic	Std. Error
Keterlibatan Belajar	Kelompok Eksperimen	Mean	81.57
		95% Confidence Interval for Mean	1.670
		Lower Bound	78.09
		Upper Bound	85.05
		5% Trimmed Mean	81.36
		Median	79.00
		Variance	58.557
		Std. Deviation	7.652
		Minimum	71
		Maximum	96
		Range	25
		Interquartile Range	14
	Kelompok Kontrol	Skewness	.588
		Kurtosis	.972
		Mean	.766
		95% Confidence Interval for Mean	
		Lower Bound	72.73
		Upper Bound	75.93
		5% Trimmed Mean	73.95
		Median	74.00
		Variance	12.333
		Std. Deviation	3.512

Minimum	69	
Maximum	87	
Range	18	
Interquartile Range	3	
Skewness	2.319	.501
Kurtosis	8.449	.972

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterlibatan Belajar	Based on Mean	14.939	1	40	.000
	Based on Median	9.615	1	40	.004
	Based on Median and with adjusted df	9.615	1	30.637	.004
	Based on trimmed mean	14.380	1	40	.000





LAMPIRAN 6

UJI t PAIRED SAMPLE TEST

HASIL BELAJAR DAN

KETERLIBATAN BELAJAR

Uji t Paired Sampel Test Hasil Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test Untuk Kelas Eksperimen dan Kontrol)

Kelas Ekperimen

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum diberikan perlakuan	57.6190	21	19.21061	4.19210
setelah duberikan perlakuan	87.6190	21	5.38958	1.17610

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum diberikan perlakuan & setelah duberikan perlakuan	21	.425	.055

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum diberikan perlakuan - setelah duberikan perlakuan	-30.00000	17.60682	3.84212	-38.01453	-21.98547	-7.808	20	.000

Kelas Kontrol**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum diberikan perlakuan	38.5714	21	20.56349	4.48732
setelah diberikan perlakuan	57.1429	21	25.71825	5.61218

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum diberikan perlakuan & setelah diberikan perlakuan	21	.540	.011

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum diberikan perlakuan - setelah duberikan perlakuan	-18.57143	22.64635	4.94184	-28.87992	-8.26293	-3.758	20	.001

Uji t Paired Sampel Test Keterlibatan Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test Untuk Kelas Eksperimen dan Kontrol)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre-tes eksperimen	74.3333	21	6.63576	1.44804
Post-test eksperimen	81.5714	21	7.65226	1.66986
Pair 2 Pre-tets Kontrol	79.3333	21	6.95941	1.51867
Post-test Kontrol	81.0000	21	6.13188	1.33809

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pre-tes eksperimen & Post-test eksperimen	21	.040	.862
Pair 2 Pre-tets Kontrol & Post-test Kontrol	21	.150	.516

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre-tes eksperimen - Post-test eksperimen	-7.23810	9.92424	2.16565	-11.75555	-2.72064	-3.342	20	.003
Pair 2 Pre-tets Kontrol - Post-test Kontrol	-1.66667	8.55765	1.86743	-5.56206	2.22873	-.892	20	.383



LAMPIRAN 7

UJI WILXOCON HASIL BELAJAR DAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA

Uji Wilxocon Hasil Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test untuk Kelas Eksperimen dan Kontrol)

Kelas Eskperimen

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test - Pre-test Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	20 ^b	10.50	210.00
Ties	1 ^c		
Total	21		

Test Statistics^a

	Post-test - Pre-test
Z	-3.949 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test - Pre-test Negative Ranks	16 ^a	10.50	168.00
Positive Ranks	3 ^b	7.33	22.00
Ties	2 ^c		
Total	21		

Test Statistics^a

	Post-test - Pre-test
Z	-2.970 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

Uji Wilcoxon Keterlibatan Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test untuk Kelas Eksperimen dan Kontrol)

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttes_Ekperimen - Pretest_Eksperimen	Negative Ranks	6 ^a	6.08	36.50
	Positive Ranks	15 ^b	12.97	194.50
	Ties	0 ^c		
	Total	21		
Posttes_Kontrol - Pretest_Kontrol	Negative Ranks	8 ^d	11.00	88.00
	Positive Ranks	13 ^e	11.00	143.00
	Ties	0 ^f		
	Total	21		

Test Statistics^a

	Posttes_Ekperimen - Pretest_Eksperimen	Posttes_Kontrol - Pretest_Kontrol
Z	-2.748 ^b	-.958 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006	.338

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.



LAMPIRAN 8

UJI Mann Whitney HASIL BELAJAR DAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA

Uji Mann Whitney Hasil Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test Kelas Eksperimen dan Kontrol)

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil Belajar	Eksperimen	21	31.86	669.00
	Kontrol	21	11.14	234.00
	Total	42		

Test Statistics^a

	Hasil Belajar
Mann-Whitney U	3.000
Wilcoxon W	234.000
Z	-5.596
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Uji Mann Whitney Hasil Belajar Siswa (Pre-test dan Pos-test Kelas Eksperimen dan Kontrol)

Mann-Whitney Test

Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Keterlibatan_Belajar	Kelas Eksperimen	21	27.48	577.00
	Kelas Kontrol	21	15.52	326.00
	Total	42		

Test Statistics^a

	Keterlibatan Belajar
Mann-Whitney U	95.000
Wilcoxon W	326.000
Z	-3.165
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Grouping Variable: Kelas



LAMPIRAN 9

SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

PASCASARJANA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id | www.pasca.uma.ac.id **E-Mail:** univ_medanarea@uma.ac.id

16 Juni 2025

Nomor : 1011/PPS-UMA/D/01/VI/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian dan Pengambilan Data

Kepada Yth. Bapak/Ibu:
Kepala Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek Botik
Aek Botik, Kec. Pahae Jae, Kab. Tapanuli Utara,
Prov. Sumatera Utara
Di -
Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : Dinda Sri Fatimah Gultom
NPM : 231804042
Program Studi : Magister Psikologi

Untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data di tempat yang Bapak/Ibu pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul
“Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa di Sekolah MTs Al-Ikhlas Aek Botik”

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.



Direktur,
Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Tembusan :
1. Ketua Program Studi – M.Psi





YAYASAN PEMBANGUNAN ISLAM PAHAE JAE (YASPEMPA)
MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA (MTs S) AL-IKHLAS AEK BOTIK
Jl. Sipirok Km. 40 Aek Botik Kecamatan Pahae Jae Kab. Tapanuli Utara
Status : Terakreditasi Nilai A KP 22465
E-mail : mtssalikhlas.ab@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor: B- 24 /MTs.AI/06/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini , Kepala MTs Al Ikhl Aek Botik menerangkan :

Nama : Dinda Sri Fatimah Gultom
NIM : 231804042
Tempat/Tgl Lahir : Aek Botik, 08 Februari 1999
Program Studi : Magister Psikologi

Benar telah melakukan penelitian dan Pengambilan data dengan judul'' *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterlibatan Belajar Siswa disekolah MTs S Al-Ikhl Aek Botik* '' Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal , 18- 20 Juni 2025 sesuai dengan surat permohonan izin Penelitian dari UNIVERSITAS MEDAN AREA, Nomor, B- 1011/PPS-UMA/D01VI/2025 Tanggal, 16 Juni 2025.

Demikian surat ini kami sampaikan , atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Aek Botik, 21 Juni 2025
Kepala Madrasah

Hatirangan Gultom